RAJA NAGA
C766 d
Rp300
HANTU
BERSAYAP

SATU

MALAM beranjak angker. Hembusan angin malam semilir, tetapi dingin menusuk. Tak biasanya angin malam berhembus seperti ini, seolah mengabarkan akan terjadi satu kejadian yang sangat mengerikan. Bayangan pepohonan yang berjajar di hutan itu, seperti raksasa yang sedang menjaga. Suara burung malam terasa menyayat hati dan pendengaran. Malam seperti mati. Rembulan menghilang di balik gumpalan awan hitam.

Tiba-tiba keheningan di hutan itu dipecahkan oleh suara kepakan sayap yang sangat cepat dan kencang, yang berasal dari dalam hutan. Dari kepakan sayap itu timbul gelombang angin yang membuat ranggasan semak terpapas rata ujungnya!

Menyusul suara kepakan yang cukup keras itu, satu bayangan melesat keluar dari dalam hutan itu. Gerakannya sangat cepat dan lincah. Bayangan itu nampak gelap, karena malam memang pekat dan rembulan tertutup oleh awan hitam.

Bayangan yang terbang dan sesekali mengepakkan kedua sayapnya terus melesat. Dari sosok yang nampak, bayangan itu seukuran manusia dewasa!

Setelah beberapa lama menempuh perjalanan di udara, bayangan bersayap itu hinggap di halaman sebuah rumah yang cukup besar. Tak ada suara yang terdengar saat dia hinggap. Matanya tajam memperhatikan bangunan mewah itu, bangunan yang menandakan kalau pemiliknya adalah orang berada. Keadaan di rumah itu sepi.

Sepasang mata bayangan bersayap ini meman-

dang tak berkedip ke depan. Sorot matanya mengerikan dan sesekali seperti terlihat sinar merah yang menyilaukan.

Sebelum dia melangkah, secara tiba-tiba keheningan itu dipecahkan oleh bentakan keras, "Manusia terkutuk! Siapa kau yang berani muncul di rumah Juragan Jagalaksa?!"

Menyusul bentakan itu, telah berdiri delapan orang lelaki gagah yang memegang tombak dari samping kanan kiri rumah itu. Menilik kemunculan mereka yang tiba-tiba, jelas sekali kalau orang-orang sebelumnya mengetahui kehadiran orang bersayap ini. Mereka langsung mengelilingi si bayangan bersayap. Pandangan masing-masing orang dipenuhi kemarahan tinggi.

Bayangan bersayap itu menggeram dingin.

"Kalian hanya mencari mampus berani menghalangi keinginanku!" suaranya pun dingin, dalam dan menghujam ke jantung

Tetapi orang-orang yang bertindak sebagai pengawal rumah besar itu tak ada yang keder. Mereka tak mempedulikan kata-kata yang sarat dengan ancaman.

"Meninggalkan halaman rumah ini dengan segera adalah tindakan yang lebih baik sebelum kami memutuskan untuk mencacak tubuhmu!!" bentak salah seorang.

Tombak yang dipegangnya sudah dihunuskan.

Bayangan bersayap menggeram dingin.

"Yang kubutuhkan adalah harta milik orang yang kalian jaga dengan nyawa kalian! Aku tak membutuhkan nyawa-nyawa busuk seperti milik kalian! Dan tak akan ku ulangi lagi ucapanku ini! Menyingkir, atau mampus saat ini juga!!"

"Setan! Kau pikir kami takut, hah?! Bunuh manusia itu!!" bentak si lelaki yang kemudian mendahului

menerjang dengan tombaknya. Terjangan yang dilakukannya segera disusul oleh yang lainnya.

Bayangan bersayap mengertakkan rahangnya keras-keras. Secara tiba-tiba tubuhnya berputar seraya merentangkan sayap kanannya.

Wuunggg!!

Gelombang angin serta-merta terjadi. Dan delapan orang yang menerjang itu seketika berpentalan laksana sehelai kapas yang terhempas badai!

Beberapa orang menabrak dinding pembatas rumah. Beberapa orang lagi menabrak dinding rumah. Secara bersamaan pula, masing-masing orang terbanting lagi ke depan dan ambruk dengan nyawa putus di atas tanah!

"Huh! Kalian hanya membuang nyawa percuma!!" maki si bayangan bersayap.

Lalu dengan merentangkan sedikit sayapnya, dia sudah hinggap lagi di depan pintu rumah besar itu. Dengan sekali mendorong saja, pintu itu jebol!

Di kamarnya, Juragan Jagalaksa yang baru tiga hari menikah itu tersentak kaget. Terburu-buru dia bangkit dari atas tubuh istrinya yang dalam keadaan polos. Keringat membasahi sekujur tubuhnya. Nafasnya masih terengah-engah.

"Apa yang terjadi, Kakang?" tanya istrinya yang masih berusia sekitar tujuh belas tahun. Yang begitu merasakan kegiatan suaminya terhenti, perlahan-lahan dibuka kedua matanya. Dia juga mendengar suara dobrakan pintu tadi. Tetapi kala itu sukmanya sedang berada di awang-awang. Karena mendadak saja suaminya menghentikan tindakannya, dia seperti terhempas di atas tanah! Rasa kesalnya sesaat muncul. Namun begitu dilihatnya suaminya terdiam, rasa kesal di hatinya hilang.

Juragan Jagalaksa tak menjawab. Ditajamkan kedua alat pendengarannya. Lelaki bertubuh sedikit gemuk ini mengerutkan keningnya, karena tak menangkap suara-suara di luar.

"Aneh!" desisnya.

"Apa yang terjadi, Kakang?" tanya Istrinya lagi seraya bangkit. Tidak berusaha untuk menutupi tubuhnya yang polos. Sepasang bukit kembarnya sedikit basah oleh keringat, kencang dan menggemaskan. Di bagian atas bukit kembarnya sebelah kanan, terdapat sebuah tompel yang cukup besar berwarna coklat. Dengan adanya tompel itu, bukannya menjadikan bukit kembarnya tidak enak dipandang. Justru semakin membuat orang tergila-gila untuk melihat, menjamah maupun untuk....

Juragan Jagalaksa memandangi istrinya yang baru tiga hari dinikahinya itu. Selama ini, Juragan Jagalaksa dikenal sebagai seorang dermawan yang mempunyai usaha pada bidang perdagangan. Setelah sepuluh tahun menduda karena istrinya yang pertama meninggal karena sakit, Juragan Jagalaksa memutuskan untuk menikah lagi. Dan pilihannya jatuh pada istrinya yang masih belia ini.

Masih dipandanginya istrinya yang perlahan-lahan tersenyum. Tetapi begitu disadari kalau suaminya sedang sedikit bingung, dia urung untuk menarik lagi tubuh suaminya, meneruskan kegiatan mereka yang belum selesai. Saat itu pula ketegangannya kembali merambat.

Mendadak... braaakk!!

Terdengar pintu bagian tengah jebol seperti disentak. Seketika Juragan Jagalaksa mengenakan pakaiannya.

"Kau tunggu di sini!"

"Kakang... aku ikut!" seru istrinya yang terburu-buru mengenakan pakaiannya pula.

Juragan Jagalaksa menarik napas pendek. Diturutinya apa yang diinginkan istrinya.

"Aneh! Apa yang terjadi? Ke mana para penjaga rumahku ini?" tanyanya dalam hati. Begitu dirasakan tangan istrinya telah memegang tangannya, Juragan Jagalaksa memutuskan pertanyaannya sendiri. "Jangan bersuara...."

Keadaan yang tiba-tiba menjadi tidak menyenangkan itu, membuat sepasang suami istri yang masih giat-giatnya melakukan kewajiban mereka, menjadi sedikit gusar. Tetapi yang mereka rasakan justru satu ketegangan yang sangat mengerikan.

Juragan Jagalaksa mengambil pedang yang tersampir di dinding.

"Aku tak mengerti, pada ke mana orang-orangku itu?" desisnya pada dirinya sendiri. Lalu dengan hati-hati dibukanya pintu kamarnya. Dicobanya untuk mengintip lebih dulu keluar.

Namun....

Braaakkk!!

Pintu itu seketika jebol. Dan menghantam tubuh Juragan Jagalaksa beserta Istrinya yang seketika terhuyung ke belakang.

"Kakang!" jerit istrinya yang terbanting di atas lantai. Rupanya dia belum sepenuhnya merapikan pakaiannya. Pakaian bagian atasnya memang telah tertutup. Tetapi di balik kain kamben yang dikenakannya, dia tak mengenakan apa-apa! Hingga saat tubuhnya terjengkang dan kambennya terbuka, terlihat sesuatu yang sangat menggiurkan!

Juragan Jagalaksa sendiri buru-buru bangkit dengan susah payah. Ditolakkan pintu yang menimpa

tubuhnya tadi. Kedua tangannya terasa agak ngilu. Pedang yang dipegangnya tadi terlepas.

Dan begitu melihat satu sosok tubuh yang berdiri di ambang pintu, kepalanya menegak dengan kedua mata membeliak. Di pihak lain, begitu melihat paras orang yang tiba-tiba muncul, Istrinya sudah jatuh pingsan!

Juragan Jagalaksa bukanlah seorang yang memiliki nyali ciut. Usahanya yang maju di bidang perdagangan, sebagai bukti salah satu dari keberaniannya. Dengan gagah disambarnya lagi pedangnya yang terlepas. Pandangannya tak berkedip pada orang yang muncul di ambang pintu.

"Siapa kau?!" bentaknya keras. Orang yang berdiri di ambang pintu yang bukan lain si bayangan bersayap menggeram.

"Aku datang untuk mengambil seluruh kekayaanmu! Bila kau tidak melakukan kerja sama yang baik, berarti aku datang untuk mengambil nyawamu!".

"Terkutuk! Kau pikir kau dapat melakukan semua ini, hah?!" geram Juragan Jagalaksa keras. Lalu berseru, "Jamalun! Gordo! Berguno!"

"Huh! Para pengawalmu tak akan mampu melindungimu, karena mereka telah mampus kubunuh! Cepat kau lakukan kerja sama yang baik denganku!!"

Juragan Jagalaksa merasa hatinya mulai tidak tenang. Rasa takutnya tiba-tiba muncul. Tetapi biar bagaimanapun juga, dia tak menghendaki orang bersayap itu merampas seluruh kekayaannya.

Dipandanginya orang itu yang sedang menatapnya. Juragan Jagalaksa terkejut tatkala menyadari kalau orang itu mengenakan topeng yang menyeramkan! Yang menutupi sebagian besar wajahnya kecuali matanya yang menyala-nyala!

Perasaan Juragan Jagalaksa semakin menciut. Sebelum dia melakukan apa-apa, tiba-tiba tangan kanan orang itu sudah mencengkeram lehernya.

"Aku bisa mematahkan batang lehermu dengan sekali sentak! Tetapi tentunya kau lebih menyayangi nyawamu ketimbang hartamu!" ancamannya dingin. "Tunjukkan di mana kau simpan hartamu?! Atau kau ingin membuktikan apa yang kukatakan tadi?!"

Dalam sekali tekan saja, Juragan Jagalaksa sudah megap-megap kesulitan bernapas. Diangguk-anggukkan kepalanya dengan gerakan terburu-buru.

Orang bersayap yang mengenakan pakaian hitam itu tertawa angker. Lalu dengan tangan yang semakin keras mencengkeram leher Juragan Jagalaksa, dipaksanya lelaki bertubuh setengah tambun itu untuk mengeluarkan seluruh miliknya.

Dengan sebuah karung kecil, orang bersayap itu berhasil mengeruk seluruh harta kekayaan Juragan Jagalaksa yang berupa uang dan perhiasan.

"Kau telah melakukan kerja sama yang baik denganku! Dan aku minta, pada saat-saat mendatang kau juga melakukannya!!"

Juragan Jagalaksa yang tersungkur di dinding tatkala orang itu mendorongnya, hanya memandang sengit. Kemarahannya muncul kembali. Tetapi hati kecilnya mengatakan, agar dia jangan bertindak gegabah.

Walaupun dia berusaha untuk menindih amarahnya, tetapi amarah itu telah bergolak. Dengan susah payah sambil menahan sakit pada lehernya, Juragan Jagalaksa berdiri.

"Manusia terkutuk! Siapa kau?!"

"Kau tak perlu mengenal siapa aku! Aku datang bukan hanya untuk mengeruk seluruh kekayaanmu, tetapi seluruh kekayaan yang orang-orang miliki!"

"Terkutuk! Aku bersumpah, suatu saat kau akan mampus tertelan oleh benda-benda yang kau curi!"

Kilatan merah pada kedua mata orang bersayap semakin kentara. Tajam, dingin dan bengis.

"Kau telah menunjukkan kematianmu sendiri!"

"Terkutuk!!"

Wuutttt!!

Tangan kanan orang bersayap sudah bergerak. Dan... plopp!

"Heeiiggkk!!"

Sebuah kalung masuk ke mulut Juragan Jagalaksa di saat lelaki itu membentak tadi. Kontan Juragan Jagalaksa merasakan sesuatu yang menyiksa jalan nafasnya. Dia berusaha untuk memuntahkan kalung itu.

Tiba-tiba dirasakan satu tenaga telah memaksanya untuk terus mengatupkan mulut. Bahkan dirasakan kedua lubang hidungnya tak bisa dipergunakan untuk bernapas.

Orang bersayap yang sedang menunjuk ke arahnya sambil mengerahkan tenaga dalam terbahak-bahak.

"Kau telah memilih jalan kematianmu sendiri!!"

Habis ucapannya, dengan memanggul parang rampasannya orang bersayap melesat terbang. Di rumahnya, Juragan Jagalaksa berkelojotan dengan tubuh menyentak-nyentak. Dia berusaha untuk membuka mulut dan bernapas selega-leganya. Tetapi semakin di usahakan, semakin sulit dilakukan.

Tiga kejapan lain, Juragan Jagalaksa sudah menggelosoh dengan tubuh penuh keringat dan wajah memutih pucat!

DUA

KEMATIAN Juragan Jagalaksa yang dermawan itu menyentakkan seisi dusun keesokan paginya. Orang-orang ramai membicarakan kematiannya yang mengenaskan. Juga menduga-duga apa yang terjadi. Delapan pengawal Juragan Jagalaksa adalah orang-orang gagah yang memiliki sedikit ilmu bela diri. Melihat kematian mereka, orang-orang di sana menduga kalau si pembunuh jelas memiliki ilmu yang lebih tinggi.

Astari, istri Juragan Jagalaksa, masih dapat di selamatkan. Tetapi Astari tak bisa bercerita banyak. Dia selalu menangis dan menangis penuh ketakutan. Sesekali terdengar ucapannya, "Hantu Bersayap... Hantu Bersayap... "

Ramailah orang-orang di dusun itu menceritakan tentang munculnya Hantu Bersayap yang telah membunuh Juragan Jagalaksa. Tiga orang yang meronda malam itu mengatakan, tidak mendengar apa-apa pada malam kejadian. Mereka kemudian sepakat untuk mengadakan ronda secara ketat. Siang dan malam mereka berusaha menemukan jejak Hantu Bersayap. Namun sampai tujuh hari lamanya, Hantu Bersayap tak pernah muncul. Kendati demikian, tak mengurangi kewaspadaan para penduduk desa itu.

Berita tentang munculnya Hantu Bersayap, terdengar pula ke telinga seorang pemuda yang mengenakan rompi ungu terbuka di bagian dada. Dadanya bidang dengan menonjolkan otot-otot yang terlatih. Rambut si pemuda tampan ini dikuncir kuda. Saat itu dia sedang makan di sebuah warung yang terdapat di pinggir dusun itu. Agak berada di pojok.

"Anehnya," kata salah seorang yang sedang bercerita dengan mulut sedikit penuh, "Sampai saat ini tak terdengar lagi kabar si Hantu Bersayap itu muncul"

"Hantu Bersayap hanya menginginkan harta kekayaan seseorang. Di dusun kita, hanya Juragan Jagalaksa orang yang kaya. Mungkin saat ini dia sedang melakukan aksinya di tempat lain," sahut temannya

Pemuda berompi ungu yang sedang menikmati makanannya, mendengarkan dengan seksama. Saat dia menyuap nasinya, terlihat sisik-sisik coklat yang memenuhi lengannya sebatas siku. Sisik-sisik coklat itu juga terdapat di lengan lainnya. Anak muda ini melirik orang-orang yang sedang membicarakan Hantu Bersayap.

Astaga! Lirikannya begitu angker! Seperti mengandung tenaga gaib yang mampu melemahkan nyali siapa pun yang melihatnya.

"Hantu Bersayap... siapa pula orang itu?" desisnya dalam hati. Pemuda yang bukan lain Boma Paksi atau yang lebih dikenal dengan julukan Raja Naga, terus mendengarkan.

"Dan kematian Juragan Jagalaksa justru membikin orang-orang seperti Mat Bendot dan gerombolannya menjadi merajalela. Selama ini Mat Bendot hanya berdiam diri karena takut dengan Juragan Jagalaksa."

"Ya! Kau benar! Dia semakin gila memeras para penduduk!"

"Seharusnya kita bahu membahu untuk menghadapinya!"

"Tapi kau kan tahu sendiri, Mat Bendot begitu kejam. Bukankah Kakang Jumewa dibunuhnya begitu saja di hadapan anak dan istrinya?"

"Ya! Kekejamannya itu sudah tak bisa dibiarkan!"

"Tapi... siapa yang berani menghadapinya? Siapa?"

"Bagaimana dengan Astari?" tanya lelaki yang di bahunya tersampir sebuah kain yang sudah lusuh. Nampaknya dia tidak begitu menyukai percakapan tentang Mat Bendot dan gerombolannya yang merajalela.

"Wah! istri Juragan Jagalaksa itu tak bisa diharapkan banyak! Dia memang bisa bercerita, tetapi selalu terpotong. Ki Lurah saat ini sedang berusaha untuk menanyakan semua kejadian yang mengerikan."

"Sayang... masih muda sudah jadi janda."

"Memangnya kau mau dengan dia, Tong?."

Otong yang giginya tonggos menyeringai.

"Siapa yang tidak mau dengan Astari? Kau ingat tidak, Gus, sebelum Astari dipungut istri oleh Juragan Jagalaksa, kita sering mengintipnya mandi?"

"Iya jelas ingat! Tapi...," mata Bagus melirik ke kanan kiri. "Jangan keras-keras kau bicara!"

"Hei, hei... memangnya kalian pernah mengintip Astari mandi?" tanya yang duduk di samping kiri. Kepala lelaki ini bulat dengan sedikit botak di tengah.

Bagus menganggukkan kepalanya.

"Jangan cerita-cerita...."

"Coba, coba... katakan padaku, bagaimana bentuk tubuhnya?"

"Tanya Otong saja," sahut Bagus setengah terpaksa. Sebenarnya ini rahasianya dengan Otong, tetapi Otong sudah lancang bicara.

Sementara itu Otong justru bersemangat. Dia merasa bangga karena hanya dia dan Bagus yang pernah melihat tubuh Astari sebelumnya.

Otong mengangkat jempolnya.

"Begini! Tubuhnya indah! Kulitnya mulus dan menggiurkan! Bukit kembarnya... waduh! Tidak sabar rasanya tanganku untuk menjamah dan meremasnya! Kalau bisa juga... hehehe... menciuminya!"

"Terus, terus...," pinta Bulang bersemangat. Diam-diam dia menelan ludahnya dan merasa iri dengan keberuntungan Otong dan Bagus.

"Apalagi... di atas payudaranya sebelah kanan itu, terdapat sebuah tompel cukup besar berwarna coklat! Ih! Semakin membuatku tidak sabar untuk menjilatinya! Eh, kau tahu tidak? Pinggulnya... aduk, Mak! Nggak ketahanan deh! Pahanya mulus menggiurkan! Juga... hehehe,.. kau tahu sendirikan, benda yang ada di pangkal paha?"

"Bagaimana... bagaimana bentuknya?"

"Wah! Pokoknya mengundang...."

"Heemm!!"

Kata-kata Otong terpotong, karena pemuda berompi ungu mendeham. Ketiga orang itu melirik tak senang. Tetapi si pemuda dengan tenangnya bangkit dan membayar apa yang telah dimakannya. Lalu berlalu dari sana.

"Sombong!" dengus Otong.

"Siapa sih pemuda itu? Aku baru melihatnya!" sahut Bulang yang merasa kesal karena cerita Otong terpotong. Padahal yang akan didengarnya adalah sesuatu yang luar biasa.

"Pasti dia seorang pengembara! Bukankah akhir-akhir ini desa kita banyak kedatangan pengembara?" kata Bagus.

"Sudah, sudah... teruskan lagi ceritamu, Tong!"

Sementara Otong meneruskan ceritanya, Raja Naga terus melangkah masuk ke dusun itu. Saat ini

matahari baru sepenggalah. Kesibukan di dusun itu sangat kentara sekali. Beberapa orang menyapanya dan menawarkan dagangan yang mereka jual. Beberapa orang memandang terkejut begitu melihat tatapannya. Beberapa orang gadis cekikikan melihat ketampanannya.

Semua disambut murid Dewa Naga dengan senyuman.

"Aku ingin tahu apa yang sebenarnya terjadi. Siapa orang yang dijuluki Hantu Bersayap itu?" desis Boma Paksi dalam hati.

Tiba di pasar yang ada di dusun itu, keributan terjadi. Seorang kakek yang jelas-jelas sudah tidak memiliki daya, sedang dihajar oleh dua orang lelaki bertubuh tinggi besar dengan wajah dipenuhi bulu tebal. Di pinggang masing-masing terdapat sebuah golok tajam.

"Orang tua! Kemarin kau belum membayar pajak, sekarang juga demikian! Apakah kau lebih rela tubuhmu kami hajar ketimbang kau membayar pajak?!"

"Ampun, Den... ampun... saya... saya... belum mendapatkan untung...," sahut si kakek tersendat, mulutnya sudah mengeluarkan darah.

"Setan! Aku tak meminta untung mu! Aku hanya minta kewajibanmu untuk membayar pajak! Atau... kau ingin Mat Bendot yang turun tangan untuk menghajarmu?!" bentak si lelaki bengis.

"Jangan, Den... jangan...."

Sraaakkk!!

Golok yang berada di pinggang kini sudah berada di tangan. Tergenggam erat dan diacungkan di depan wajah si kakek.

"Berikan sekarang juga! Atau... kami sita barang dagangan mu ini!!"

Orang tua yang tak berdaya itu terus mengiba-ngiba. Sementara para pedagang lainnya memandang dengan takut-takut. Di hati sebagian dari mereka begitu geram dan membenci tindakan orang-orang yang merupakan anak buah Mat Bendot. Ada orang yang ingin segera menolong si kakek, tetapi masih berpikir beberapa kali mengingat mereka mempunyai keluarga.

"Jangan... jangan sita dagangan saya, Den!" seru si kakek sambil memburu lelaki yang satunya lagi, yang sudah mengangkuti kain-kain dagangannya.

Lelaki yang mengacungkan golok menendangnya hingga dia jatuh tersungkur. Tetapi si kakek tetap bangkit untuk merebut kembali dagangannya.

Lelaki yang mengacungkan golok dan bernama Pergiwo, menendangnya kembali.

Des!!

Yang mengherankan, kalau sebelumnya si kakek tersungkur, kali ini si kakek tiba-tiba melenting ke udara dan hinggap di atas tanah. Bukan hanya orang-orang yang berada di sana, termasuk Pergiwo dan temannya yang bernama Adkuro yang tercengang, si kakek sendiri terkejut. Dipandangi sekujur tubuhnya dengan tatapan membelalak.

"Astaga! Apa yang terjadi?" desisnya heran. Dan belum dia menemukan jawaban atas keheranannya, tiba-tiba saja tubuhnya seperti terdorong, sudah melesat ke arah Pergiwo. "Hei, hei!!" seru si kakek gelagapan sendiri.

Melihat si kakek melesat ke arahnya, Pergiwo menjadi murka. Serta-merta disabetkan goloknya yang jelas-jelas akan membuat tubuh si kakek tercacak!

Orang-orang yang memandang menahan napas melihat kenekatan si kakek. Beberapa orang sudah siap bergerak untuk menolong. Tetapi yang terjadi ke-

mudian sungguh mengejutkan, karena si kakek berhasil menghindari sabetan golok yang memperdengarkan suara membeset angin!

Bahkan tiba-tiba saja....

Plaaak!

Tangan kanan si kakek sudah menampar wajah Pergiwo! Yang ditampar tersentak kaget dengan mulut menganga. Untuk beberapa lama dia berdiam dengan pandangan tak berkedip. Tak disadarinya kalau darah mengalir dari sela-sela bibirnya.

"Heiii! Kakek Kuto bisa melawan?!"

"Astaga! Aku yakin kalau Kakek Kuto memiliki ilmu bela diri. Tetapi selama ini dia berdiam diri terus menyembunyikan keahliannya. Pasti, pasti sekarang dia sudah tidak bisa menahan amarahnya lagi!"

"Bagus! Ini kesempatan kita untuk menghajar kedua anak buah Mat Bendot!"

Di pihak lain, Adkuro yang sudah mengambil barang dagangan milik Kakek Kuto, tersentak melihat apa yang dialami oleh Pergiwo. Dengan gusar dia membanting barang-barang yang diambilnya. Lalu dengan kemarahan tinggi, diloloskan goloknya dan dia menerjang ke arah Kakek Kuto.

Seperti yang terjadi tadi, Kakek Kuto dapat menghindari tebasan golok Adkuro. Adkuro sejenak terperangah. Tetapi saat itu pula kemarahannya sudah naik ke ubun-ubun!

"Keparat! Akan ku cacak tubuhmu, Kakek celaka!!"

Tetapi sebelum dilakukannya, tiga orang lelaki sudah menyergapnya. Lalu membantingnya. Sebagian lagi menyerbu ke arah Pergiwo. Seperti mendapatkan tempat untuk melampiaskan segala kemarahan yang telah mereka tahan, orang-orang itu menghajar Pergi-

wo dan Adkuro sampai babak belur.

Dan tak seorang pun yang tahu apa yang kemudian dipikirkan oleh Kakek Kuto. Saat ini Kakek Kuto sedang memandangi tubuhnya sendiri, lalu menatap kedua tangannya lama-lama.

"Astaga! Apa yang terjadi? Bagaimana mungkin aku bisa menghajar keduanya? Apa yang terjadi?!"

Dan tanpa sepengetahuan siapa pun juga, Boma Paksi tersenyum dalam hati.

"Hemm... mudah-mudahan dengan apa yang kulakukan itu, kedua anak buah Mat Bendot bisa sadar," desisnya dalam hati.

Boma Paksi-lah yang tadi membantu Kakek Kuto menghadapi kedua orang galak itu dengan jurus 'Hamparan Naga Tidur'.

Tetapi apa yang diharapkannya tidak berjalan seperti yang diinginkannya. Karena begitu dilepaskan dalam keadaan babak belur, Pergiwo dan Adkuro segera berlari terbirit-birit tanpa menghiraukan rasa sakit yang mereka alami. Keduanya terus berlari menuju ke sebuah tempat yang dipenuhi ranggasan semak belukar. Tiba di sebuah tempat yang terhalang oleh pepohonan tinggi, keduanya menghentikan lari masing-masing.

Di tempat ini mereka baru merasakan sakit yang tak terkira.

"Pergiwo... apa yang sebenarnya terjadi?" tanya Adkuro dengan keheranan yang kian menjadi-jadi. "Bagaimana Kakek Kuto dapat menjadi hebat seperti itu?"

Pergiwo yang bibirnya sudah jontor. dan sedikit berdarah mengeluh. Lalu bersuara sengau, "Aku tidak tahu."

"Ini tak bisa kita biarkan berlarut-larut. Mereka

pasti akan memberontak."

"Kita katakan semua ini pada Kakang Mat Bendot."

"Tapi...."

"Kenapa? Kau khawatir Kakang Mat Bendot akan murka?"

"Ya! Apakah kau tidak memikirkan soal itu?"

Pergiwo menarik napas pendek. Ngilu pada sekujur tubuhnya kian menjadi-jadi. Untuk beberapa saat keduanya tak ada yang buka suara. Lalu tanpa sadar mereka mengarahkan pandangan pada sebuah tenda besar berwarna hitam yang tak jauh dari sana. Di sanalah Mat Bendot tinggal bersama anak buahnya yang lain.

"Aku yakin, Kakang Mat Bendot tidak akan murka. Malah ini suatu petunjuk untuknya kalau orang-orang desa sudah mulai memberontak."

"Tapi...."

"Adkuro... bukan hanya kau yang ketakutan. Aku pun sudah merasa sebelah kakiku telah masuk ke neraka! Tapi bila kita tidak muncul, Kakang pasti akan bertambah murka! Kita hanya berharap akan kebaikannya saja!"

Adkuro mengangguk-anggukkan kepalanya sambil menghela napas panjang. Rasa nyeri pada tubuhnya kian terasa, apalagi ditambah dengan perasaan tidak tenang.

"Kalau begitu, ayo kita laporkan semua ini pada Kakang Mat Bendot!"

Memutuskan demikian, kedua orang itu segera melangkah mendekati tenda besar yang mereka lihat.

* * *

Mat Bendot lelaki bertubuh besar dengan kedua tangan yang besar pula. Wajahnya dipenuhi cambang bawuk. Matanya bersorot kejam. Di pipi kirinya terdapat codet bekas luka. Menurut kabar, Mat Bendot adalah murid seorang perempuan kejam yang berdiam di Gunung Halimun.

Mendengar laporan Pergiwo dan Adkuro, Mat Bendot tidak bersuara. Lelaki berpakaian hitam ini hanya berdiam diri, duduk di kursinya sambil mengusap-usap cambangnya.

Apa yang dilakukannya justru membuat Pergiwo don Adkuro menjadi tidak tenang. Perasaan mereka diliputi ketakutan yang cukup tinggi.

Keduanya tersentak kaget ketika Mat Bendot mendeham.

"Kalian beristirahat sekarang! Kau, Jumono! Bawa lima orang untuk membunuh Kakek Kuto dan penduduk yang nekat menghajar Pergiwo dan Adkuro tadi!"

Orang yang diperintah itu segera berlalu dengan mengajak lima orang lainnya.

"Sebelum kalian beristirahat, kalian ikut aku!" Mat Bendot turun dari kursinya dan melangkah angkuh. Wajahnya tegang penuh kemarahan. Pergiwo dan Adkuro saling berpandangan sebelum kemudian mengikuti lelaki tinggi besar itu. Mat Bendot mengajaknya ke belakang tenda.

Dia berdiri dengan kedua tangan terlipat di depan dada. Pergiwo dan Adkuro berdiri di hadapannya dengan kepala tertunduk.

"Aku telah lama mengenal Kakek Kuto! Dan aku tahu apa yang dimilikinya!"

Kata-kata Mat Bendot membuat keduanya mengangkat kepala. Mereka menangkap rasa tidak

percaya dari kata-kata Mat Bendot. Dan ini membuat hati masing-masing orang menjadi ketakutan. Mereka tahu apa akibatnya bila perintah yang diberikan Mat Bendot gagal mereka laksanakan.

"Tetapi Kakang.... Kakek Kuto berubah menjadi hebat! Bahkan dia dapat menghindari sabetan golok-ku!" kata Pergiwo dengan suara sedikit bergetar.

Mat Bendot tak menjawab. Hanya menatap ke-jam.

Adkuro buru-buru menyambung, "Benar, Ka-kang. Bahkan dia juga dapat menghindari sabetan go-lokku! Dan tindakannya itu, memancing keberanian orang-orang di sana! Mereka mengeroyok kami, hingga babak belur seperti ini!"

Mat Bendot tak menjawab. Sorot matanya se-makin memperlihatkan rasa tidak percayanya.

"Hemmm... apa mungkin Kakek Kuto menyem-bunyikan kehebatannya selama ini?" desisnya dalam hati. "Tetapi sungguh sulit kupercaya. Mungkin ini hanya kebodohan dari Pergiwo dan Adkuro saja. Huh! Sebaiknya kutunggu hasil yang dilakukan Jumono! Kalau memang Kakek Kuto berubah menjadi hebat, aku harus menemui Guru! Mungkin pula Kakek Kuto bukan tandinganku...."

Habis membatin demikian, Mat Bendot berkata, "Beristirahatlah kalian!"

Baik Pergiwo maupun Adkuro sama-sama men-ganggukkan kepalanya. Mereka merasa lebih baik se-gera menyingkir sebelum Mat Bendot berubah menjadi murka.

Namun baru saja keduanya membalikkan tu-buh, tiba-tiba....

Kraakk! Kraaakk!

Keduanya merasa kepala mereka dihantam se-

buah tenaga dahsyat. Belum lagi mereka menyadari apa yang terjadi, leher mereka telah terjepit tenaga yang kuat.

Mat Bendot yang tadi memukul kepala keduanya, telah memiting leher masing-masing orang dengan tangan kanan kirinya. Wajah lelaki ini berubah menjadi sangat kejam, melebihi kekejaman seekor singa!

"Aku tak menyukai orang-orang yang tak berguna! Sebaiknya kalian mampus saja!!"

Kreeekkk!!

Dengan satu tekanan yang dilakukan menyentak dan gigi yang merapat keras, Mat Bendot telah membuat leher dua anak buahnya patah. Tubuh keduanya menggelosoh dan begitu dilepaskan, langsung terjerunuk jatuh tanpa nyawa.

Dipandanginya kedua mayat itu, dingin.

"Tindakan bodoh kalian justru membuat nama besarku yang ditakuti oleh orang-orang desa akan jatuh!"

Lalu seperti tanpa adanya kejadian, Mat Bendot langsung masuk kembali ke tenda besarnya. Dia berkata dingin pada dua orang anak buahnya yang berada di sana, "Kubur mayat-mayat manusia tak berguna itu!"

Beberapa saat kemudian, ketika orang-orang yang diperintahnya muncul dengan tubuh babak belur, Mat Bendot mulai merasa yakin kalau Kakek Kuto menyembunyikan keahliannya selama ini. Apalagi ketika Jumono menceritakan bagaimana hebatnya Kakek Kuto.

Mat Bendot terdiam sambil mengusap-usap cambang bawuknya. Kemarahannya perlahan-lahan naik. Tangan kanannya memegang kuat pegangan kursi. Tiba-tiba....

Praaakk!

Pegangan kursi itu patah.

"Ini tak bisa dibiarkan!"

Tak seorang pun yang berani menyahut ucapan Mat Bendot. Jangankan menyahuti ucapannya, memandang sorot mata Mat Bendot yang telah dibalut kemarahan tinggi saja mereka tak berani melakukannya. Saat ini yang mereka harapkan adalah ampunan yang diberikan Mat Bendot.

"Aku akan pergi sebentar! Kalian berjaga-jaga sini! Siapa pun orangnya yang berani memasuki daerah ini, bunuh!"

Habis kata-katanya, Mat Bendot keluar dari tendanya. Menaiki kuda hitamnya yang gagah. Lalu menggebraknya menuju ke arah timur!

TIGA

SEPASANG mata angker dari balik dedaunan memperhatikan perginya Mat Bendot. Si pemilik mata angker yang bukan lain Raja Naga adanya ini menarik napas pendek.

"Hemmm... cecunguk-cecunguk yang ingin tampil menjadi singa!" desisnya dalam hati. "Aku telah membantu Kakek Kuto untuk menghajar keenam orang yang kemudian datang itu. Dan kudengar pula kalau orang-orang desa sudah murka dan bersiap untuk menyerang gerombolan Mat Bendot! Ah, apakah urusan yang akan kuhadapi ini hanya sebatas urusan Mat Bendot saja. Bagaimana dengan Hantu Bersayap? Dan nampaknya para penduduk sudah melupakan tentang Hantu Bersayap, karena mereka yakin Hantu

Bersayap tak akan datang lagi mengingat tak ada orang kaya di sini kecuali mendiang Juragan Jagalaksa."

Pemuda yang mulai jari jemari hingga batas siku kedua lengannya dipenuhi sisik coklat ini terdiam. Di menunggu kehadiran para penduduk yang sedang marah.

Yang ditunggunya pun kemudian berdatangan. Berjumlah dua puluh orang dengan senjata beraneka macam di tangan. Di depan, Kakek Kuto melangkah gagah. Kecuali Raja Naga, tak seorang pun dari para penduduk itu yang mengetahui kalau Kakek Kuto berada dalam ketakutan yang teramat sangat. Tetapi para penduduk justru mengelu-elukannya.

Kedatangan para penduduk yang murka itu disambut oleh anak buah Mat Bendot. Bentrokan tak terelakkan lagi. Raja Naga hanya memperhatikan dari atas pohon.

Tanpa sepengetahuan siapa pun, dia mengirimkan satu tenaga tak nampak yang membuat satu persatu orang-orang Mat Bendot pingsan. Bila saja tidak dibantu oleh Raja Naga, sangat mustahil para penduduk itu bisa memenangkan bentrokan dengan anak buah Mat Bendot yang terlatih.

Di bawah komando Kakek Kuto yang muncul lagi keberaniannya setelah tiba-tiba saja dia menjadi hebat lagi, mereka mengikat anak buah Mat Bendot. Lalu membakar tenda besar yang menjadi kediaman Mat Bendot.

Di atas pohon, Raja Naga mendesah, "Mudah-mudahan begitu siuman, mereka sadar dengan apa yang telah mereka lakukan."

Tiba-tiba terjadi keributan di sana. Mereka berteriak-teriak keras karena tak menemukan sosok Mat

Bendot.

"Cari! Cari bajingan itu!" seru Kakek Kuto gagah. Mereka pun segera berkeliaran mencari Mat Bendot.

Raja Naga sendiri sudah melesat untuk menyusul perginya Mat Bendot. Dan dia tidak mengetahui, tatkala satu bayangan hitam melesat cepat ke arah orang-orang desa yang sedang mencari Mat Bendot.

Bayangan bersayap yang melesat di udara itu meluruk ke bawah dan berdiri di atas tanah.

Sudah tentu kemunculannya yang tiba-tiba membuat orang-orang itu tersentak. Masing-masing orang meninggalkan kegiatan mereka yang hendak membawa anak buah Mat Bendot ke balai desa.

Tiba-tiba salah seorang berseru, "Astaga! Orang itu... orang itu bersayap!"

Seruannya membuat yang lain menjadi terhenyak. Menyusul terdengar suara, "Orang bersayap?! Jangar-jangan... dia... dia Hantu Bersayap!"

"Hantu Bersayap yang membunuh Juragan Jagalaksa?!" seru Kakek Kuto dengan kedua mata membelalak lebar. Siapa pun di desa itu sangat menghormati Juragan Jagalaksa!

"Keparat! Bunuh dia! Bunuh!!"

Seruan-seruan yang terdengar kemudian semakin membahana. Kemarahan mereka yang semula ditujukan pada Mat Bendot dan anak buahnya, kini beralih pada orang bertopeng menyeramkan yang berdiri kaku. Sorot matanya tajam menyala-nyala.

"Kudengar kalian mencariku untuk membalas kematian Juragan Jagalaksa?! Bagus! Nyali kalian memancingku untuk muncul kembali ke sini!"

Sebagai jawaban, lima lelaki gagah dengan parang di tangan sudah menyerbu ke arah Hantu Ber-

sayap. Orang ini tak melakukan tindakan apa-apa. Matanya yang menyala-nyala bersinar mengerikan. Menyusul diiringi dengusan keras, tangan kanannya mengibas

Sayapnya pun bergerak.

Wussss!!

Kelima orang itu kontan berpentalan tersapu gelombang angin besar yang keluar dari kibasan sayapnya. Dan begitu terbanting di atas tanah, masing-masing orang telah putus nyawa!

Melihat tindakan kejam orang bersayap, yang lainnya bukannya menjadi jeri. Kemarahan mereka semakin menjadi-jadi. Tak seorang pun yang berniat untuk melarikan diri sebelum melihat orang bersayap itu putus nyawa!

"Bunuh dia!"

"Cincang sampai mampus!!"

"Tunggu!!" tiba-tiba terdengar seruan keras itu. Kakek Kuto berdiri dengan kedua tangan terentang. Matanya memandang tak berkedip pada orang bersayap. "Jangan gegabah!" katanya lagi.

"Kakek Kuto! Dialah orang yang telah membunuh Juragan Jagalaksa! Dia pula yang membuat istrinya menjadi seperti orang sinting! Apakah kita akan mendiamkannya begitu saja?!"

"Jangan gegabah...," desis Kakek Kuto sambil terus memperhatikan orang di hadapannya. Lalu bisiknya, "Kalian lihat apa yang telah dilakukannya tadi? Dengan mudah dia dapat membunuh kawan-kawan kita lainnya! Ini menandakan dia bukan orang sembarangan!!"

"Kakek Kuto! Pada orang seperti dia, kita tak boleh bermurah hati!"

"Manusia itu adalah pembunuh yang kejam "

"Ya! Bunuh saja dia!"
"Ganyang!!"
Kakek Kuto mendesah pendek. Dia tak mampu menahan kemarahan orang-orang lainnya,
Salah seorang berseru, "Kakek Kuto! Selama ini kau kami kenal sebagai orang yang lemah, tetapi tidak tahunya kau menyimpan satu keahlian yang sungguh hebat! Bantu kami untuk membunuhnya!"
Kakek Kuto tak bisa berbuat apa-apa. Walaupun sesungguhnya dia merasa tak mengerti dengan perubahan yang beberapa kali terjadi pada dirinya, namun kali ini dia mencoba berharap banyak. Agar kemampuan yang tiba-tiba dimilikinya muncul kembali.
Diiringi teriakan keras, Kakek Kuto menerjang ke arah Hantu Bersayap yang berdiri dengan tatapan bengis. Namun satu tendangan saja, sudah membuat tulang dada Kakek Kuto remuk! Menyusul dengan satu sontekan pada kaki kanannya, tubuh renta itu ambruk di atas tanah menjadi mayat!
"Gila! Bunuh dia! Bunuh!!"
Kegagah-beranian orang-orang desa itu pun harus mereka tebus dengan nyawa! Masing-masing orang bertumbangan tatkala Hantu Bersayap tanpa bergeser dari tempatnya sudah menggerakkan sayap kanan kirinya.
Dalam waktu singkat, orang-orang gagah itu telah tewas!
Namun yang tewas ternyata bukan hanya mereka karena anak buah Mat Bendot yang dalam keadaan terikat pun harus menemui ajal setelah terseret gelombang angin dahsyat yang membuat tubuh mereka berpentalan laksana sebuah daun!
"Huh! Orang-orang bodoh yang mencari mam-

pus! Kalian tak bisa apa-apa menghadapiku!!" desis Hantu Bersayap dengan tatapan menyala-nyala.

Diperhatikannya sekelilingnya yang telah porak-poranda akibat sapuan gelombang angin besar dari sayap kanan kirinya.

Tiba-tiba Hantu Bersayap menggeram dingin.

"Sampai saat ini orang yang kucari belum muncul juga! Padahal kabar yang kudengar, bila ada kejahatan maka orang itu akan muncul! Tetapi sampai saat ini, belum juga kelihatan batang hidungnya! Keparat kapiran! Apakah aku harus selalu merampok terus dengan wujud Hantu Bersayap?!"

Untuk beberapa lama orang bersayap yang wajahnya ditutupi topeng menyeramkan ini tak bersuara. Kejap lain dia sudah menggeram dingin.

"Apa pun yang terjadi, aku harus membantu sahabatku untuk menemukan orang yang telah membunuh sahabatnya!!"

Di saat lain, orang bersayap ini sudah melesat ke udara. Lesatannya sangat cepat. Setiap kali dikepakkan kedua sayapnya, angin yang menderu-deru terjadi.

* * *

Boma Paksi memicingkan matanya untuk melihat lebih jelas siapakah orang yang diajak bercakap-cakap oleh Mat Bendot. Tetapi karena orang itu membelakanginya, dia tidak bisa melihat seperti apa rupa orang itu. Kecuali rambutnya yang sedikit beruban tatkala sinar rembulan meneranginya.

Dipertajam pendengarannya untuk menangkap apa yang sedang dibicarakan oleh kedua orang itu.

"Kau salah besar, Gayang Lumajang!" terdengar

suara seorang perempuan yang serak. "Orang tua bernama Kuto itu tidak memiliki kemampuan apa-apa."

"Apa maksud, Guru?" tanya Mat Bendot dengar kedua mata membuka.

"Gayang Lumajang! Aku lebih yakin kalau si Kuto dibantu oleh seseorang yang memiliki ilmu sangat tinggi! Menurut laporan anak buahmu, mereka tak melihat adanya orang di sekitar sana kecuali Kakek Kuto. Mungkin pula mereka tidak terlalu memperhatikan karena telah tersita perhatiannya terhadap Kakek Kuto! Mengingat, saat itu mereka terkejut dengan perubahan yang terjadi."

"Jadi... maksud Guru... ada orang yang membantunya?"

"Bukankah tadi sudah kukatakan seperti itu?"

Mat Bendot mengangguk-anggukkan kepalanya. Kedua tangannya dikepalkan bertanda kegeramannya sudah muncul.

Di balik ranggasan semak, Raja Naga membatin "Hemm... ternyata lelaki bernama Mat Bendot itu bukan nama sebenarnya. Dia bernama Gayang Lumajang. Apakah gerangan yang membuatnya mengubah namanya menjadi Mat Bendot? Dan sialnya... aku tak bisa melihat wajah orang yang diajaknya bercakap-cakap kecuali kuketahui dia seorang perempuan...."

"Gayang Lumajang.... Juragan Jagalaksa telah dibunuh oleh sahabatku yang berjuluk Hantu Bersayap. Akulah yang mengatur pembunuhan itu. Kemudian kau kuperintahkan untuk menyamar dan mencari anak buah untuk melakukan tindakan makar. Apakah orang yang kita tunggu sudah datang?"

Mat Bendot atau yang bernama asli Gayang Lumajang menggelengkan kepalanya.

"Sampai saat ini, aku belum menangkap kabar

akan datangnya orang yang sedang kau cari, Guru. Aku tak mau mengatakan pada anak buahku kalau ada yang sedang kucari. Karena aku khawatir, mereka justru akan mencurigaiku hingga penyamaran ku akan terbongkar. Guru... ada sebenarnya yang ingin kutanyakan"

"Tanyakanlah!"

"Mengapa Guru begitu yakin kalau orang yang Guru maksud akan muncul di desa Karang Bambu itu?"

"Karena... dia mempunyai seorang cucu yang berdiam di sana...."

"Kalau begitu, bukankah lebih baik kita sandera saja cucunya?"

"Tak semudah itu, Gayang."

"Aku tak mengerti, Guru."

"Aku tak ingin memancing ikan kecil kendati sering kali dipergunakan orang bila ingin mendapatkan ikan yang besar harus dipancing dengan ikan yang kecil. Cucu dari orang yang kucari dapat kupastikan telah diwarisi ilmu manusia celaka itu. Dan aku sama sekali tidak jeri terhadapnya. Malah dengan mudah dia akan kubunuh."

"Aku dapat melakukannya untuk Guru! Siapakah cucunya itu, Guru?"

"Dia bernama Astari...."

Kepala Gayang Lumajang menegak. Kedua matanya membelalak. Bahkan untuk beberapa lama dia tak bersuara. Tak lama kemudian dia mendesis terbata-bata, "Bukankah... bukankah... Astari adalah istri Juragan Jagalaksa?"

"Ya!"

"Aku telah menetap di desa Karang Bambu kurang lebih lima tahun! Aku tahu kalau Astari adalah

putri dari...."

"Tidak! Tak seorang pun yang tahu kalau Astari bukanlah putri kandung kedua orangtuanya! Mereka datang ke desa itu sekitar delapan tahun yang lalu. Dan tak seorang pun yang tahu asal usul kedua orang tuanya maupun Astari."

"Dan Guru mengikuti mereka?"

"Kau betul!"

"Guru hanya membuang waktu! Sekian tahun Guru menunggu kemunculan orang yang Guru tunggu, tetapi Guru menyia-nyiakan kesempatan untuk membunuh Astari!"

"Karena aku baru mengetahui keadaan itu tiga tahun yang lalu!"

Gayang Lumajang menggeleng-gelengkan kepalanya yang semakin pusing.

"Aku semakin tidak mengerti...."

Perempuan tua di hadapannya mendengus.

"Astari adalah cucu dari orang yang telah membunuh suamiku tujuh belas tahun yang lalu! Orang itu mempunyai seorang putri yang telah mampus di tanganku untuk membalas kematian suamiku yang telah dibunuhnya! Saat itu, aku tak berhasil menemukannya! Jadi, putrinya dan suami putrinya itulah yang menjadi sasaranku! Tak ku hiraukan bayi mereka karena aku terus melacak orang yang telah membunuh suamiku! Karena kupikir, bayi itu akan mampus karena kekurangan makan! Tetapi pada kenyataannya sepasang suami istri menemukannya dan membawanya serta merawatnya! Yang kuingat adalah...!" perempuan tua itu menghentikan ucapannya sejenak.

Sambil memandangi Gayang Lumajang diteruskan ucapannya, "Pada dada bayi itu di bagian atas sebelah kanan, ada sebuah tompel besar berwarna ke-

coklatan! Dan ketika suatu hari aku tak sengaja melihat Astari mandi, aku melihat tanda itu yang segera mengingatkan ku pada cucu orang yang telah membunuh suamiku! Terus ku pantau keadaannya. Bahkan saat dipinang oleh Juragan Jagalaksa aku mengetahuinya. Saat itulah aku berpikir untuk membuat Astari menjadi sinting karena kejadian yang mengerikan. Seorang sahabatku yang berjuluk Hantu Bersayap bersedia membantuku. Gayang Lumajang... kau paham apa yang kuceritakan?"

Gayang Lumajang menganggguk-anggukkan kepalanya.

Di tempat persembunyiannya, Raja Naga mendesah dalam hati, "Hemm... kini mulai jelas apa yang sebenarnya terjadi. Gayang Lumajang adalah murid dari perempuan yang belum kulihat wajahnya itu. Dia ditugaskan menyamar untuk menunggu kedatangan orang yang hendak dibunuh gurunya karena telah membunuh suami gurunya. Dan satu hal yang pasti sekarang, kalau Hantu Bersayap adalah orang suruhannya. Berarti.. sasaranku sekarang adalah perempuan itu, Gayang Lumajang dan Hantu Bersayap...."

Gayang Lumajang merangkapkan kedua tangannya di depan dada.

"Guru... sebaiknya aku kembali ke dusun Karang Bambu! Aku khawatir kalau orang yang Guru maksudkan telah hadir di sana! Tentunya dia telah mendengar kabar tentang cucunya yang menjadi sinting!"

"Ya! Kau pergilah! Mengenai Kakek Kuto... kau tak perlu khawatir terhadapnya! Bunuh siapa saja yang menghalangi niatmu! Kau tetap melancarkan aksi gilamu di dusun Karang Bambu!"

"Aku akan tetap melaksanakannya, Guru!" sa-

hut Mat Bendot alias Gayang Lumajang. Lalu dia segera berdiri dan menaiki kuda hitamnya yang ditambatkan di sebuah pohon.

Di saat lain digebraknya kuda itu hingga meringkik yang kemudian berlari dengan cepat.

Raja Naga membatin, "Hemm.... Mat Bendot hanyalah seorang cecunguk yang menjadi suruhan utama dari perempuan itu. Sementara otak dari kejadian ini adalah perempuan itu. Aku ingin melihat wajahnya...."

Sejenak pemuda berompi ungu dari Lembah Naga ini memperhatikan sosok perempuan yang tadi berbicara dengan Mat Bendot alias Gayang Lumajang.

Setelah itu, dengan mempergunakan ilmu peringan tubuhnya, murid Dewa Naga mengendap, memutar tubuh untuk dapat melihat secara jelas sosok si perempuan.

Namun mendadak saja terdengar seruan dingin, "Langkahmu baru kudengar sekarang! Tetapi dari langkahmu itu, aku yakin kalau sebelumnya kau sudah berada di sini! Mengapa harus mengendap? Mengapa tidak segera muncul bila memang punya nyali?!"

Seketika kepala pemuda yang kedua tangannya sebatas siku ini bersisik coklat menegak.

"Astaga! Pendengarannya cukup tajam! Dia mendengar langkahku! Huh! Niat semula adalah untuk melihat wajahnya! Inilah kesempatan!"

Di saat lain, Raja Naga sudah mencelat ke depan dengan gerakan lincah. Tanpa menimbulkan suara, dia telah berdiri di hadapan perempuan yang juga telah berdiri tegak!

EMPAT

SOROT mata angker pemuda berambut dikun-cir itu tak berkedip memandang pada perempuan di hadapannya. Sejenak Raja Naga agak tersentak begitu melihat paras si perempuan! Paras itu sangat jelita, bahkan melebihi kecantikan para bidadari dalam don-geng. Kulitnya putih mulus, sedikit bercahaya terang. Hidungnya mancung dengan sepasang bibir memerah yang indah. Dagunya menggantung manja. Matanya bersinar cerah. Dari wujudnya yang nampak, tak ada tanda-tanda kalau perempuan itu adalah seseorang yang kejam, yang telah mengatur sebuah kejahatan ke-jam.

Sementara itu, perempuan yang mengenakan pakaian putih bercahaya itu memandang tak berkedip pula. Terlihat kalau dia sedikit menegakkan kepalanya tatkala melihat sepasang mata pemuda di hadapannya.

"Astaga! Ku rasakan kalau degup jantungku bertambah mengeras! Gila! Wajahnya begitu tampan, bahkan ku taksir kalau usianya baru tujuh belas ta-hun! Tetapi sorot matanya begitu kejam, angker dan berkesan sadis! Siapa pemuda yang mencuri dengar percakapan ku dengan Gayang Lumajang?" desisnya dalam hati. Kejap lain dia sudah menggeram lagi, "Huh! Siapa pun dia adanya, dia telah mengetahui apa yang telah ku susun! Bisa jadi dia akan membocorkan seluruh rencanaku!"

Untuk beberapa lama masing-masing orang tak ada yang buka suara. Satu sama lain seperti terpeso-na. Padahal di hati masing-masing bergolak berbagai pertanyaan.

Perempuan yang sebagian rambutnya sudah

memutih itu mendesis dingin, "Orang muda berompi ungu! Siapa kau yang berani lancang mencuri dengar percakapan ku?!"

Raja Naga tak menjawab. Sorot matanya yang angker bertambah angker.

Mendapati sikap yang tak menyenangkan yang diperlihatkan si pemuda, perempuan itu mengertakkan rahangnya.

"Kau berani tak menjawab pertanyaanku! Berarti kau telah siap untuk memasuki perjalanan ke akhirat!"

"Sebelum kujawab pertanyaanmu, siapakah kau adanya?!"

Di balik tanya seperti itu semakin membuat kemarahan si perempuan menjadi-jadi. Dengan suara geram dia menyahut, "Kau boleh mengenalku sebagai Ratu Segala Bidadari!"

"Ratu Segala Bidadari?" desis Raja Naga dalam hati. "Julukan yang sangat tepat untuknya, kendati nampaknya dia tidak memiliki murid wanita! Tetapi julukan itu cocok mengingat kecantikan wajahnya yang sangat luar biasa!"

Habis membatin demikian. Raja Naga menyahut, "Namaku Boma Paksi. Aku hanyalah orang kebanyakan yang suka menggembara! Kalaupun kau katakan aku mencuri dengar, sebenarnya tidak tepat sama sekali!"

"Tepat atau tidak, kau telah mendengar apa yang menjadi rahasiaku selama ini! Itu artinya... kau harus mampus!!"

Belum habis bentakan itu terdengar, diiringi teriakan sengit Ratu Segala Bidadari sudah menerjang depan. Saat dia menerjang, terlihat pakaian panjangnya terbelah di kanan kiri pahanya, hingga memperli-

hatkan bungkahan paha yang gempal, indah, mulus dan menggiurkan!

Tangan kanan kirinya dikepal. Dan saat dijotos terdengar gelombang angin yang mendahului jotosan-nya.

Wuuusss!!

Kejap lain, kedua tangannya yang dikepal itu sudah dibuka. Lalu dikibaskan dengan cara seperti mengepret!

Wuuungggg!!!

Gelombang angin pertama yang menderu tadi, tiba-tiba tertindih oleh datangnya gelombang angin su-sulan! Yang kemudian meliuk-liuk dengan suara ber-gemuruh! Tanah dan ranggasan semak terseret naik masuk dalam liukannya.

Di tempatnya Raja Naga menjerengkan sepa-sang matanya. Diperhatikannya sesaat serangan aneh yang dilakukan perempuan jelita itu. Saat lain dia su-dah mendeham.

"Hemmm!!"

Dehaman yang dilakukannya bukan sembarang dehaman. Karena mengandung tenaga dahsyat yang dapat memusnahkan serangan lawan. Namun kalau biasanya serangan lawan akan terhenti, kali ini tidak sama sekali!

Memang terlihat kalau gelombang angin yang meliuk-liuk menerbangkan tanah dan ranggasan se-mak itu seperti tertahan. Tetapi tidak pecah di udara! Bahkan semakin ganas menderu ke arah Raja Naga!

"Heiiii!!"

Anak muda dari Lembah Naga ini tersentak ka-get dan segera membuang tubuh ke samping kanan.

Blegaaaarrr!!

Ranggasan semak yang tumbuh di belakangnya

kontan bermuncratan ke udara. Menyusul membuyar-nya tanah yang membubung tinggi.

Belum lagi Raja Naga bernapas lega, satu se-rangan telah datang ke arahnya.

Sigap anak muda ini memiringkan tubuhnya. Lalu menggerakkan kedua tangannya.

Buk! Bukk!!

Benturan yang terjadi itu membuat Ratu Segala Bidadari tersentak mundur. Wajahnya sedikit merin-gis. Dengan geram dipandangi kedua tangannya yang terasa ngilu.

"Hebat!" desisnya dalam hati. "Tenaga dalam anak muda ini lumayan besar! Dia mampu membuat kedua tanganku terasa tidak enak!"

Apa yang diduga oleh perempuan jelita itu sa-lah sama sekali. Karena kedua tangan Raja Naga seba-tas siku yang dipenuhi sisik coklat, memang memiliki kekuatan luar biasa. Bahkan mampu mematahkan senjata ampuh sekalipun. Jadi bukannya karena dia telah mengalirinya dengan tenaga dalamnya.

Di pihak lain, Raja Naga juga tersentak kaget. "Astaga! Dia kelihatan hanya sekali saja meringis aki-bat benturan dengan tanganku! Hebat! Tenaga dalam-nya sangat tinggi!!" desisnya dalam hati.

"Boma Paksi... siapa kau sebenarnya?!" seru Ratu Segala Bidadari.

"Sejak tadi kukatakan, kalau namaku adalah Boma Paksi! Kau tanya siapa aku sebenarnya, yang sudah pasti namaku tetap Boma Paksi! Sampai kapan pun juga namaku akan dan selalu Boma Paksi!" sahut Raja Naga dengan tatapan angkernya.

"Kau sungguh tidak memandang tingginya lan-git dan dalamnya lautan! Dari ucapanmu kau justru semakin membuatku bernafsu untuk membunuhmu!"

"Yang kau cari bukanlah aku! Bukan pula Juragan Jagalaksa maupun istrinya yang kini menjadi agak sinting karena perbuatanmu! Kau telah melakukan satu tindakan yang tak bisa dimaafkan! Hantu Bersayap adalah orang suruhanmu untuk membuat Astari menderita! Ratu Segala Bidadari! Bila kau memang memiliki sedikit nyali, katakan padaku... siapa sebenarnya orang yang kau tunggu!"

Ratu Segala Bidadari tidak menjawab. Matanya kini ditujukan pada kedua tangan kanan kiri Boma Paksi.

"Hemmm... baru kulihat sekarang kalau kedua tangannya sebatas siku dipenuhi sisik coklat. Kalau aku tak salah ingat, saat ini rimba persilatan tengah gempar dengan kemunculan seorang pemuda yang kedua tangannya sebatas siku bersisik coklat! Apakah pemuda ini yang julukannya sedang ramai dibicarakan orang?"

Untuk beberapa saat Ratu Segala Bidadari tak bersuara. Dari kedua tangan Boma Paksi, tatapannya dibawanya untuk menatap si pemuda. Dan perasaan tegang kembali muncul di hatinya sesaat tatkala melihat betapa angkernya sorot mata pemuda di hadapannya!

"Keparat! Aku tak boleh melihat matanya!" geramnya dalam hati. Lalu makinya dengan tangan menuding, "Pemuda celaka! Apakah kau orang yang berjuluk Raja Naga?!"

"Mungkin yang kau katakan benar, tetapi mungkin pula salah!" sahut Raja Naga.

Perempuan yang pakaiannya terbelah di paha kaki kiri hingga ke pinggul itu menggeram pendek. Kain bagian tengahnya bergerak-gerak dihembus angin, dan mencetak sesuatu berbentuk segitiga pada

pangkal pahanya.

"Keparat terkutuk! Kelancanganmu ini akan berakibat fatal untukmu!!"

Habis bentakannya, Ratu Segala Bidadari segera memutar kedua tangannya di depan dada. Perlahan-lahan diangkatnya di atas kepala. Menyusul dengan gerakan disentak, kedua pergelangan tangannya ditempelkan satu sama lain dengan cara menyilang!

Crasss!

Segera memercik cahaya bening ke udara. Bersamaan memerciknya cahaya bening itu, bibirnya yang indah monyong sedikit dan....

Wrrrr!

Dia meniup cahaya itu!

Wunngggg!!

Cahaya bening itu terlontar ke udara.

Raja Naga mau tak mau mengikuti dengan pandangan angkernya. Di saat lain, dia sampai mundur satu langkah ke belakang tatkala melihat cahaya bening yang terlontar ke udara itu mendadak saja menyebar! Lalu bergumpal laksana awan-awan, membentuk beberapa gumpalan bening.

Di saat lain, tiba-tiba saja menyalak guntur secara bersamaan dari cahaya bening yang telah berubah menjadi gumpalan awan-awan!

"Heiiii!!" seru Raja Naga tersentak.

Salakan guntur tadi membuat dedaunan mengering. Menyusul kilat menyambar secara tiba-tiba.

"Astaga!!" seru Raja Naga tertahan sambil melompat ke samping kanan.

Biaaarr! Blaaarr! Blaaarr!!

Kilat-kilat bening yang melesat itu menghantam tanah di mana Raja Naga sebelumnya berdiri. Belum lagi anak muda itu tegak di atas tanah kembali, kilat-

kilat lain terus menyambar berulang-ulang!

Tiga buah pohon tersambar, dan begitu angin berhembus luruh menjadi debu! Melihat kedahsyatan ilmu perempuan jelita berpakaian putih bercahaya itu, Raja Naga menggeram dingin. Sisik-sisik coklat yang terdapat pada kedua tangannya sebatas siku, semakin nampak.

Dia menunggu dengan tatapan angkernya. Tajam dan tak berkedip. Tatkala kilat-kilat itu menyambar lagi, Raja Naga segera mendorong kedua tangannya ke atas. Melepaskan ilmu 'Kibasan Naga Mengurung Lautan'.

Gelombang angin dahsyat disaput sinar merah menggebrak dan membentur kilat-kilat bening yang menyambar.

Blaaamm! Blaaam! Blaaammm!

Letupan keras terjadi berturut-turut. Bertemunya dua tenaga dahsyat itu menyebabkan kilat-kilat bening itu bermuncratan ke udara. Untuk beberapa saat menerangi tempat itu. Sebagian mengenai pepohonan yang langsung menghangus.

Di tempatnya, kedua kaki Raja Naga amblas sebatas lutut. Anak muda ini cepat menarik keluar kedua kakinya tatkala kilat-kilat bening itu sudah menggebrak lagi, yang sebelumnya didahului oleh salakan guntur yang keras.

"Huh! Kehebatan ilmu yang diperlihatkan Ratu Segala Bidadari sungguh menakjubkan! Tentunya aku harus menghantam gumpalan awan-awan bening itu!"

Memutuskan demikian Raja Naga segera mundur tiga langkah dan siap mendorong kedua tangannya untuk melepaskan ilmu 'Kibasan Naga Mengurung Lautan' kembali.

Di tempatnya Ratu Segala Bidadari yang kedua

tangannya masih bersilangan mendengus pendek, "Kau telah cari penyakit! Dan kau akan merasakan akibatnya!!"

Raja Naga melirik. Sorot matanya bertambah angker. Sisik-sisik coklat yang terdapat pada kedua tangannya sebatas siku semakin kentara, pertanda kalau dia sudah berada dalam kemarahan. Tiba-tiba satu pikiran lain singgah di benaknya. Urung melepaskan ilmu 'Kibasan Naga Penghancur Karang', mendadak sontak murid Dewa Naga ini menjejakkan kaki kanannya di atas tanah!

Tanah muncrat sedikit ke atas. Dan pada saat yang bersamaan, tanah itu telah bergelombang, menderu dahsyat ke arah Ratu Segala Bidadari.

Perempuan berparas jelita itu tersentak. Sejak tadi dia memusatkan perhatiannya pada tindakan yang akan dilakukan oleh Raja Naga yang pikirnya akan mencoba untuk membuyarkan awan-awan bening yang telah tercipta. Dia sama sekali tidak memikirkan kemungkinan lain.

Diiringi teriakan geram, Ratu Segala Bidadari melompat ke belakang. Begitu hinggap di atas tanah, dia sudah berlutut. Saat itu pula ditepakkan telapak tangan kanan kirinya di atas tanah!

Blaaaammm!!

Tanah yang bergerak cepat itu terhenti seperti ada tenaga yang menahannya. Tubuh Ratu Segala Bidadari terpental ke belakang.

Dalam keadaan seperti itu, perempuan berpakaian putih bening ini masih memperlihatkan kelasnya. Tubuhnya meliuk di udara dan hinggap kembali di atas tanah. Namun baru saja kedua kakinya hinggap lagi di atas tanah, tanah sudah bergerak kembali. Lebih dahsyat dari yang pertama

"Kepaaraaattt!!" geram Ratu Segala Bidadari sambil melompat menghindari barisan tanah yang bergerak itu. Namun tiba-tiba saja....

Desss!!

Perutnya terhantam satu pukulan keras yang membuatnya terhuyung. Paras jelitanya berubah, meringis. Perutnya dirasakan mulas yang tak terkira. Dia berusaha untuk mengembalikan keseimbangannya. Kepalanya sedikit didongakkan dengan tatapan tajam pada Raja Naga.

Bila saja Raja Naga saat ini hendak menghabisi nyawanya, mungkin dia dapat melakukannya walaupun sudah tentu Ratu Segala Bidadari tak membiarkan hal itu terjadi.

Raja Naga menggeram dingin, "Aku bukanlah orang yang lancang ingin mencampuri urusan orang lain! Tetapi dari tindakan yang telah kau lakukan dan rencanakan, kau hanya menimbulkan petaka belaka! Ratu Segala Bidadari... urungkan segala niat busukmu itu. Hentikan tindakan Hantu Bersayap dan muridmu yang bernama Gayang Lumajang! Karena bila kau masih keras kepala, aku akan tetap menghancurkan segala keinginanmu!!"

Ratu Segala Bidadari yang telah berhasil menguasai keseimbangannya walaupun sambil memegangi perutnya, menggeram pendek.

"Pemuda celaka! Kau baru sekali berhasil melancarkan seranganmu! Kau belum melihat kehebatanku yang lain! Tetapi untuk saat ini, kuputuskan untuk menghentikan urusan yang telah terbuka di antara kita. Dan perlu kau ingat, bila urusanku telah selesai kita akan membuka urusan kembali!"

Raja Naga tidak menyahut. Sorot matanya tetap angker dan berapi-api.

"Kau telah membulatkan niatmu seperti itu! Berarti aku juga membulatkan niatku untuk menghentikan segala sepak terjang mu!"

"Baik! Kita akan melihat, siapa yang berhasil menjalankan maksud! Anak muda... dalam satu hal kau kalah langkah! Karena... kau tidak tahu siapa orang yang hendak kubunuh! Kau tak mungkin dapat melakukan tindakan sekaligus! Karena bisa jadi saat ini orang yang hendak kubunuh sudah mampus dibunuh oleh muridku, atau oleh Hantu Bersayap!"

Mendengar kata-kata orang, Raja Naga mendesah pendek. Dibenarkan apa yang dikatakannya. Dan kalau sudah demikian, dia harus bertindak cepat! Tetapi seperti yang dikatakan perempuan itu, tak mungkin dia bisa bertindak pada saat yang bersamaan di tiga tempat yang berlainan!

Sementara itu melihat pemuda berompi ungu tak bersuara, Ratu Segala Bidadari sudah melesat meninggalkan tempat itu. Tawanya menggema keras, "Kita! berlomba untuk melihat siapa yang memenangkan permainan ini, Anak muda!!"

Di tempatnya Raja Naga mendesah pendek.

"Aku yakin, kalau perempuan itu memang sengaja menghentikan pertarungan. Dia belum kalah sama sekali. Belum kalah. Karena aku yakin pula kalau dia masih memiliki ilmu lain yang tidak kalah mengerikannya...."

Untuk beberapa saat murid Dewa Naga ini masih terpaku di tempatnya. Dipikirkannya cara terbaik untuk menghentikan sepak terjang Ratu Segala Bidadari. Di saat lain, setelah menghela napas panjang, pemuda bersisik coklat pada kedua tangannya sebatas siku ini, sudah melesat meninggalkan tempat itu.

Yang kembali direjam sepi, namun sudah ka-

cau balau keadaannya!

LIMA

KAKEK setengah baya berpakaian biru muda itu menarik napas pendek tatkala mendengar teriakan menyayat dari sebuah rumah. Wajah si kakek yang dipenuhi keriput, diliputi duka yang cukup dalam. Berulang kali diusap jenggot putihnya. Matanya tetap memperhatikan rumah sederhana dari atas pohon di mana dia berada sekarang.

Jeritan yang menyayat hati itu membuat si kakek menahan napas. Kegundahan dan kedukaannya terpilin menjadi satu.

"Astari...," desisnya pelan. "Ah, betapa malang nasibmu, Nak...."

"Jangan... jangan bunuh aku! Jangaaannn!!" jeritan menyayat itu terdengar lagi.

"Astari! Dia ayahmu, Nak! Ayahmu!" terdengar suara seorang perempuan dari rumah itu, cukup keras pula. Bukan bernada kemarahan, tetapi kesedihan yang dalam.

Jeritan itu terdengar kembali.

Otong dan Bagus yang melewati tempat itu menuju ke pasar, bercakap-cakap sambil melangkah, "Kasihan Astari.... Dia sudah menjadi gila...."

"Ya! Ini gara-gara Hantu Bersayap!"

"Huh! Aku juga muak dengan manusia yang dijuluki Hantu Bersayap itu! Ingin rasanya kubunuh dia?!"

"Memangnya kau berani, Tong?!"

"Siapa bilang aku berani?!" sahut Otong sambil

mendengus.

Bagus tertawa.

"Pokoknya, kalau dia muncul kita tidak akan tinggal diam, kan?!"

"Jelas dong! Oya, aku cukup heran dengan orang-orang Mat Bendot? Sejak tadi pagi tak seorang pun yang kulihat berkeliaran di sini!"

"Jelas saja mereka tidak berkeliaran! Mungkin sudah pada mampus dibunuh oleh rekan-rekan kita yang lain yang menyerbu ke sana!"

"Wah! Mengapa aku baru tahu? Siapa yang memimpin?"

"Kakek Kuto!"

"Hebat! Tapi sayang, aku tidak ikutan! Padahal...."

"Padahal apa?" goda Bagus.

"Padahal kalau mereka menyerbu ke sana, aku lebih baik tidur saja...."

Bagus tertawa sambil terus melangkah.

Kakek di atas pohon yang masih mendengar percakapan keduanya kendati sudah cukup jauh, menahan napas.

"Hantu Bersayap? Rasanya baru kali ini kudengar julukan Hantu Bersayap? Siapa orang yang telah membunuh suami cucuku itu, hingga membuat cucuku jadi ketakutan sepanjang hari?"

Untuk beberapa lama kakek berpakaian panjang berwarna biru muda ini terdiam. Lalu diputuskan untuk mencari tahu tentang Hantu Bersayap.

Pada saat yang bersamaan Mat Bendot alias Gayang Lumajang tersentak kaku di atas kuda hitamnya yang bernapas mendengus-dengus. Mata Gayang Lumajang tak berkedip pada mayat-mayat yang dilihatnya, bergeletakan. Atau boleh dikatakan berserakan

laksana sampah.

Dengan hati yang mulai diliputi kegeraman. Gayang Lumajang melompat turun dari kudanya. Diperhatikan mayat-mayat itu satu persatu. Dikenalinya sebagian mayat-mayat itu adalah anak buahnya, sementara yang sebagian lagi para penduduk desa.

"Aneh!" desisnya sambil mengusap-usap dagunya yang dipenuhi bulu yang bersatu dengan cambangnya. "Mengapa anak buahku mampus dalam keadaan terikat sementara para penduduk itu tidak sama sekali? Apa yang terjadi?"

Masih terus memikirkan apa yang sebenarnya telah terjadi, Gayang Lumajang melangkah, meneliti satu persatu mayat-mayat di sana. Dilihatnya mayat Kakek Kuto yang tewas dengan dada remuk. Sejenak dipandanginya mayat itu dengan seksama sebelum kemudian datang amarahnya.

"Terkutuk!!"

Kakinya menyepak.

Kraaakk!

Leher Kakek Kuto yang telah menjadi mayat patah!

"Huh! Kau berani jual lagak di hadapanku rupanya! Siapa orang yang telah membantumu, hah?!" maki Gayang Lumajang membawa kekesalannya sendiri.

Lalu ditengadahkan kepalanya, memandang langit pagi yang cerah.

"Orang-orangku mampus dalam keadaan terikat, sementara yang lain tidak! Tak mungkin si pembunuh yang mengikat orang-orangku, karena kemungkinan besar para penduduk pun akan diikatnya pula sebelum dibunuh. Berarti...."

Memutus ucapannya sendiri, Gayang Lumajang

mengerutkan keningnya. Setelah beberapa saat dia mendengus gusar, "Keparat! Jangan-jangan para penduduk di bawah pimpinan Kakek Kuto yang telah mengikat anak buahku! Tentunya, orang yang entah siapa, telah membantu Kakek Kuto kembali! Kemudian... muncul si pembunuh yang keparat! Siapa orang itu?!"

Penuh kegusaran Gayang Lumajang mendorong tangan kanannya.

Wussss!!

Serta-merta menghampar gelombang angin berkekuatan tinggi yang menghajar sebuah pohon yang seketika tumbang dan terpental cukup jauh!

Setelah beberapa saat berada dalam kegusarannya, Gayang Lumajang mendesis, "Keparat! Sebaiknya kutunggu kakek bernama Dundung Kalimayang! Orang yang hendak dibunuh Guru karena telah membunuh suaminya!! Atau...."

Kembali Gayang Lumajang menghentikan kata-katanya. Untuk beberapa saat dia terdiam sebelum terlihat seringaiannya.

"Aku tidak mengerti mengapa Guru hanya menyiksa batin Astari, dengan harapan Dundung Kalimayang akan muncul. Seharusnya Astari dibunuh saja! Hemm sampai saat ini aku belum mengenal wajah dari Hantu Bersayap yang tertutup topeng. Kalau begitu... biar aku saja yang membunuh Astari! Aku yakin, bila Astari sudah mampus, maka Dundung Kalimayang akan lebih cepat muncul di desa ini!"

Seringaian lelaki tinggi besar ini semakin lebar. Kepuasan sudah terpampang di wajahnya.

"Tompel coklat pada bagian atas buah dada Astari? Hemm... baru mendengarnya saja sudah terundang gairahku. Berarti... sebelum kubunuh, akan ku-

nikmati dulu tubuh cucu Dundung Kalimayang!"

Memutuskan demikian, Gayang Lumajang segera berbalik. Dengan dua kali mengempos tubuh, dia sudah berada di atas kuda hitamnya kembali. Lalu disentaknya tali kekang kuda itu sebelum kemudian digebraknya menjauh.

* * *

Pemuda berompi ungu yang memiliki pandangan angker itu kembali ke desa Karang Bambu. Setelah mendengar apa yang dipercakapkan antara Gayang Lumajang dengan Ratu Segala Bidadari, Boma Paksi merasa kalau memang dia harus kembali ke desa Karang Bambu. Dia merasa pasti kalau orang yang entah siapa saat ini sedang ditunggu oleh Ratu Segala Bidadari akan tiba di desa itu.

Ditelusuri pasar yang ramai. Kalau sebelumnya kehadirannya tidak terlalu dipedulikan, kali ini orang-orang yang berdagang dan membeli di pasar, memperhatikannya. Raja Naga tersenyum berulang-ulang. Dia harus bersikap wajar agar tidak memancing kesalah-pahaman.

Beberapa orang gadis yang kebetulan sedang berbelanja di pasar itu, tersenyum dengan wajah malu-malu padanya.

"Ih! Tampan ya?"

"Tapi... kau lihat tadi, tatapannya kok seram betul! Angker ya?"

"Tapi aku yakin kalau dia memiliki sifat yang lembut. Selain tampan dia juga gagah lho."

"Kau tidak melihat sisik-sisik coklat pada kedua tangannya sebatas siku? Seram betul!"

"Biar saja. Kalau pemuda itu mau, aku mau

menjadi istrinya..,."

Percakapan itu terdengar oleh telinga peka Boma Paksi. Tetapi anak muda gagah berambut dikuncir ini tidak menghiraukannya. Dia terus melangkah menyusuri pasar. Tiba di tempat biasanya Kakek Kuto berdagang, Boma Paksi mengerutkan keningnya. Diperhatikannya sekelilingnya dengan sikap yang tak begitu kentara.

"Aneh! Ke mana Kakek Kuto dan orang-orang yang biasanya berdagang di sini? Tak seorang pun dari orang-orang yang semalam menyerbu markas Mat Bendot atau Gayang Lumajang yang kulihat. Apakah saat ini mereka sedang menghakimi orang-orang itu?"

Raja Naga kembali memperhatikan dengan seksama.

"Ah, kalau memang mereka menghakiminya, jelas ini sesuatu yang tidak menguntungkan. Aku harus mencegahnya."

Tetapi sebelum dia meninggalkan tempat itu, Otong dan Bagus sudah berlarian dengan napas tersengal-sengal.

"Ada yang mati!!" seru Otong dengan wajah penuh keringat.

"Banyak yang mati!!" sambung Bagus.

Seruan keduanya memancing perhatian orang-orang yang berada di sana, termasuk Raja Naga. Mereka mendengar Otong dan Bagus secara bergantian menceritakan apa yang mereka lihat. Seperti biasa bila Otong atau Bagus menuju ke pasar untuk berdagang, mau tak mau mereka harus melewati markas Mat Bendot. Pagi tadi mereka melihat suasana sepi, tak ada suara-suara yang terdengar.

Sebenarnya Otong memiliki jiwa pengecut, tetapi karena dipaksa oleh Bagus, akhirnya dia mau juga

mengintip apa yang sedang dilakukan anak buah Mat Bendot. Mereka terkejut ketika melihat mayat-mayat bergeletakan di sana. Termasuk mayat Kakek Kuto dan beberapa orang yang mereka kenal.

Raja Naga diam-diam menarik napas panjang.

"Siapa yang telah membunuh mereka?" Lalu dia menghilang dari keramaian itu. Dipercepat larinya untuk kembali ke tempat semalam. Apa yang dilihatnya memang benar, sesuai dengan yang dikatakan Otong dan Bagus.

"Gila! Siapa yang telah membunuh orang-orang ini? Mat Bendotkah? Tidak, tidak mungkin! Dia sedang menuju ke tempat Ratu Segala Bidadari! Lantas siapa... astaga! Jangan-jangan... orang yang berjuluk Hantu Bersayap yang melakukannya?"

Untuk beberapa saat Boma Paksi tertegun di tempatnya. Dipikirkannya kemungkinan lain dari apa yang telah dipikirkannya. Tetapi dia tidak mendapatkan jawaban yang lebih tepat.

"Keparat hina! Hingga saat ini aku belum pernah melihat sosok Hantu Bersayap kecuali mendengar ciri-cirinya saja! Terkutuk!!"

Sorot mata angker murid Dewa Naga, semakin angker, pertanda dia dilanda kemarahan.

Tiba-tiba saja pemuda bersisik coklat pada kedua lengannya sebatas siku ini memalingkan kepalanya ke samping kanan. Saat itu dilihatnya seorang kakek mengenakan pakaian panjang berwarna biru muda telah berdiri di hadapannya sejarak sepuluh langkah.

Melihat kemunculan orang, Raja Naga terdiam. Dipandanginya si kakek yang saat ini juga sedang memandangnya. Terlihat paras si kakek sedikit berubah begitu melihat tatapannya.

"Astaga! Sorot matanya begitu angker dan mengerikan! Dia tentunya mampu membuat ciut nyali siapa saja yang melihatnya!" katanya dalam hati.

Raja Naga sudah bersuara, "Orang tua... kau muncul begitu saja di hadapanku. Kemunculanmu memang tidak terlalu mengejutkan dan membuatku menjadi curiga. Tetapi, apakah kita pernah saling mengenal?"

Si kakek menggelengkan kepalanya. Rambut putihnya yang panjang tak terurus berlompatan.

"Jelas kita belum pernah saling mengenal! Apakah saat ini bukan kesempatan yang baik untuk saling mengenal?"

"Sikap si kakek begitu sopan. Kulihat pada wajah dan matanya menyiratkan kedukaan," kata Raja Naga dalam hati. Lalu sambil merangkapkan kedua tangannya di depan dada, dia berkata, "Namaku Boma Paksi.... Aku datang dari Lembah Naga...."

Si kakek menganggukkan kepalanya. Jenggot putihnya sedikit bergerak.

"Kau boleh mengenal namaku, Boma Paksi! Panggil aku dengan nama Dundung Kalimayang!"

"Salam kenal untukmu, Orang Tua...."

Dundung Kalimayang mengangguk. Lalu berkata, "Boma Paksi... melihat cara kau berpakaian dan tatapan mu itu, aku yakin kau bukan orang sembarangan! Tetapi aku tak ingin mengorek siapa kau sebenarnya. Yang ingin kutanyakan, kenalkah kau dengan orang berjuluk Hantu Bersayap?"

Mendengar pertanyaan kakek di hadapannya, kepala Raja Naga menegak.

"Caranya bertanya begitu datar, seolah hanya hafalan belaka. Tidak kutangkap nada geram ataupun curiga. Hemm... mengapa orang tua ini mencari Hantu

Bersayap?"

Habis berpikir demikian, Raja Naga menggelengkan kepalanya.

"Orang tua... belum lama ini aku mendengar julukan Hantu Bersayap, orang yang telah membunuh Juragan Jagalaksa dan menyebabkan istrinya yang bernama Astari menjadi agak sinting karena selalu ketakutan memikirkan kejadian mengerikan yang dialaminya. Dan akhir-akhir ini julukannya semakin akrab di telingaku, sebagai pembunuh kejam. Bukan bermaksud untuk mengetahui apa yang ingin kau ketahui, tetapi... bila kau tidak berkeberatan aku ingin tahu sebab-sebab kau menanyakan Hantu Bersayap?"

Dundung Kalimayang tak segera menjawab. Diperhatikannya pemuda berompi ungu di hadapannya.

"Sorot matanya sedemikian angker dan mampu membuat nyali orang yang melihatnya menjadi ciut seketika. Wajahnya tampan. Dan di kedua tangannya sebatas siku, terdapat sisik-sisik coklat. Hemm... rasanya aku pernah mendengar julukan seorang pemuda yang memiliki ciri seperti itu? Bukankah dia... hei! Dia tadi mengatakan berasal dari Lembah Naga?!"

Bukannya menjawab pertanyaan Raja Naga, Dundung Kalimayang berseru, agak cepat "Anak muda! Apakah kau orang yang berjuluk Raja Naga?"

Di hadapan kakek ini Raja Naga tak bermaksud menutupi siapa dirinya sebenarnya. Dianggukkan kepalanya.

"Ah... tak kusangka, kalau hari ini aku berjumpa dengan pemuda yang julukannya menggemparkan rimba persilatan setelah membunuh Hantu Menara Berkabut"

Raja Naga tersenyum.

"Sepak terjang Hantu Menara Berkabut me-

mang mengerikan dan julukannya pun terdengar luas, hingga kematiannya pun menjadi berita besar," katanya dalam hati.

(Untuk mengetahui siapakah Hantu Menara Berkabut dan apa yang dialami oleh Raja Naga, silakan baca episode, "Tapak Dewa Naga" hingga "Misteri Menara Berkabut").

"Kini aku tak perlu meragu lagi. Raja Naga... saat ini yang sedang kucari Hantu Bersayap, karena dialah yang menyebabkan cucuku menjadi agak sinting sekarang. Orang itulah yang telah melakukan pembantaian terhadap suaminya!"

Mendengar kata-kata si kakek, Raja Naga menyipitkan sepasang matanya. Lalu katanya perlahan, "Siapakah orang yang kau maksudkan sebagai cucumu itu?"

"Gadis yang tadi kau sebutkan namanya!"

"Oh! Astari?!"

Dundung Kalimayang menganggukkan kepalanya.

"Astaga! Astari adalah cucumu, Orang Tua?"

"Ya! Dan dia menjadi sedikit sinting karena perbuatan yang dilakukan oleh Hantu Bersayap! Itulah sebabnya mengapa aku mencarinya!"

Raja Naga menenangkan gemuruh hatinya yang mendadak terjadi. Dipandanginya si kakek yang saat ini sedang mengusap-usap jenggotnya.

Lalu tanyanya perlahan, "Orang tua... kenalkah kau dengan perempuan berparas jelita seolah melebihi kecantikan para bidadari yang berjuluk Ratu Segala Bidadari?"

Mendengar pertanyaan si pemuda, Dundung Kalimayang tersentak. Kedua matanya membuka lebar.

"Anak muda... dari mana kau mengenal Ratu

Segala Bidadari?!" tanyanya sedikit menyentak.

"Semalam, aku mencuri dengar apa yang dikatakannya pada muridnya yang bernama asli Gayang Lumajang, tetapi sekarang memakai nama Mat Bendot!"

Dundung Kalimayang menggeleng-gelengkan kepalanya. Lalu diarahkan pandangannya ke kejauhan. Pancaran matanya kosong, karena dia bukannya sedang memperhatikan sesuatu yang menarik perhatiannya. Melainkan sedang memusatkan jalan pikirannya.

ENAM

TUJUH belas tahun yang lalu, julukan sepasang suami istri yang sering menimbulkan kekacauan di rimba persilatan mendadak muncul. Mereka berasal dari timur dan melakukan kekacauan di bagian selatan! Yang perempuan berjuluk Ratu Segala Bidadari sementara suaminya berjuluk Manusia Dua Wajah!" kata Dundung Kalimayang tetap memandang ke depan dan tidak tahu apa yang sebenarnya sedang dipandangnya.

Raja Naga hanya mendengarkan. "Banyak para tokoh golongan putih yang mencoba untuk menghentikan sepak terjangnya. Tetapi kesaktian keduanya sungguh luar biasa, terutama bila mereka bersatu padu. Untuk memancing mereka berpisah sungguh suatu hal yang mustahil mengingat keduanya selalu bersama-sama. Dan karena kebersamaan itulah yang menyebabkan para tokoh golongan putih kesulitan untuk menghentikan sepak terjangnya."

Dundung Kalimayang mengusap jenggot putihnya. Lalu menyambung setelah berdiam beberapa lama, "Aku pun kemudian turut andil dalam tindakan untuk menghentikan sepak terjang keduanya. Aku sudah merasakan kehebatan keduanya di saat mereka sama-sama menyerangku. Lalu kuputuskan untuk mencari kelemahan masing-masing. Dan kelemahan itu memang telah diketahui sejak lama. Adalah dengan cara memisahkan satu sama lain. Hingga suatu hari, aku berhasil memancing Manusia Dua Wajah menjauh dari Ratu Segala Bidadari. Bertarung satu lawan satu, aku memiliki banyak kesempatan untuk mengalahkannya dan aku memang berhasil mengalahkannya. Kala itu Ratu Segala Bidadari muncul, tetapi suaminya sudah keburu tewas di tanganku. Karena dalam keadaan terluka dalam, kuputuskan untuk melarikan diri dari Ratu Segala Bidadari. Dan sesuatu yang tak kuduga terjadi...."

Dundung Kalimayang terdiam beberapa lama. Kali ini sorot matanya kembali bersinar duka.

"Putriku yang baru melahirkan, tewas dibunuh oleh Ratu Segala Bidadari. Demikian pula dengan suaminya. Dua hari kemudian, aku datang ke kediaman putriku dan melihat keadaan yang mengenaskan. Kucari putri mereka yang tidak ada di sana. Ku pikirkan kemungkinan Ratu Segala Bidadari telah membawanya. Hingga siang malam aku menyesali tindakanku dulu yang kemudian berakibat fatal pada putriku sendiri. Dan suatu hari, ketika aku singgah di desa ini kulihat seorang gadis yang memiliki ciri tompel coklat pada bagian atas payudaranya. Aku melihat kala dia selesai mencuci dan hanya mengenakan kain kamben sebatas dada. Ku yakini betul kalau dia adalah cucuku. Rupanya Ratu Segala Bidadari tidak membunuh-

nya. Tetapi ada satu hal yang membuatku sedih. Karena aku tak bisa mendekati cucuku atau mengakuinya sebagai cucuku. Tetapi bagiku itu bukan masalah besar karena aku sudah senang melihatnya bahagia bersama kedua orangtua angkatnya yang tentunya tak pernah menceritakan siapakah Astari sebenarnya...."

Dundung Kalimayang mendesah pendek.

Kemudian meneruskan ceritanya, "Aku hanya bisa menyaksikan cucuku semakin lama tumbuh menjadi seorang gadis remaja dan dipinang oleh Juragan Jagalaksa. Dan... ah, kini cucuku mengalami nasib sial karena ulahku tujuh belas tahun yang lalu...."

"Jangan menyesali keadaan, Orang Tua. Mungkin memang seperti inilah garis kehidupanmu...."

Dundung Kalimayang terdiam, lalu perlahan-lahan menoleh pada Boma Paksi.

"Ceritakan apa yang kau ketahui tentang Ratu Segala Bidadari...."

"Apa yang kuketahui tak banyak karena sebagian dugaanmu benar. Saat ini Ratu Segala Bidadari telah mengetahui kalau Astari adalah cucumu. Dia sengaja tidak membunuh Astari, karena dia ingin menyiksa batinmu yang diyakininya akan muncul untuk melihat keadaan cucumu, Orang Tua. Bersama seorang muridnya yang bernama Gayang Lumajang, dia sedang menunggu kehadiranmu di desa Karang Bambu ini. Dia juga memiliki kambrat berjuluk Hantu Bersayap, orang yang telah membunuh suami cucumu dan menyebabkan cucumu berada dalam keadaan yang menyedihkan seperti sekarang...."

Wajah duka Dundung Kalimayang tiba-tiba saja berubah. Kegeramannya memuncak.

"Di mana Ratu Segala Bidadari berada?! Aku harus segera menyelesaikan urusan ini!"

"Aku sempat bertarung dengannya dan dia telah pergi entah ke mana. Tetapi ku yakini kalau dia tetap berada di desa Karang Bambu. Karena dia tetap akan menunggu kehadiranmu untuk membalas dendam kematian suaminya."

"Kalau begitu... aku akan muncul di hadapannya!"

"Orang tua... aku tak bermaksud mencampuri urusanmu, tetapi apa yang telah terjadi juga ku rasakan sebagai urusanku sekarang. Bila kau muncul secara terang-terangan, justru yang akan menjadi korban adalah para penduduk yang tidak berdosa."

"Gila! Pikiran apa yang menyebabkan kau berpikir demikian, hah?!"

Suara keras kakek berpakaian panjang biru muda itu disambut senyuman oleh Raja Naga. Pemuda dari Lembah Naga ini sama sekali tidak tersinggung dengan bentakan si kakek.

"Karena aku berpikir, bila kau muncul urusan akan menjadi kacau balau. Tak mustahil para penduduk yang akan menjadi korban. Mereka juga telah menjadi korban keganasan gerombolan Mat Bendot, atau yang bernama asli Gayang Lumajang. Dan aku yakin, mereka orang-orang yang mati di sekeliling kita sekarang ini, juga merupakan korban. Tetapi aku lebih yakin kalau mereka tewas dibunuh oleh Hantu Bersayap."

Kata-kata pemuda berompi ungu itu dibenarkan oleh Dundung Kalimayang.

"Kalau begitu, apa yang harus kulakukan?"

"Sebaiknya... kita memancing keluar Ratu Segala Bidadari. Kalau sebelumnya dia yang memancing mu untuk muncul, sekarang kita ganti memancingnya...."

"Caranya?"

"Aku akan mencari muridnya yang bernama Gayang Lumajang itu. Aku yakin, bila muridnya telah kita kuasai, maka dia akan muncul. Dan sebaiknya, urusan ini dituntaskan bukan di desa Karang Bambu. Orang tua... bagaimana pendapatmu?"

Dundung Kalimayang tak menjawab. Mengusap jenggot putihnya. Setelah itu dianggukkan kepalanya.

"Yah... kau benar, Anak muda. Dan terima kasih atas bantuanmu...."

"Karena aku merasa ini adalah urusanku juga."

"Baik! Kutunggu kau di Bukit Bulang-bulang!"

Habis ucapannya, Dundung Kalimayang segera berkelebat ke arah selatan. Tiga kejapan mata berikutnya, yang kelihatan hanyalah bayangan biru belaka sebelum kemudian lenyap dari pandangan.

Di tempatnya Raja Naga mendesah pendek.

"Urusan ini memang tidak mudah. Karena kelicikan demi kelicikan tengah dijalankan oleh pihak Ratu Segala Bidadari. Sampai saat ini, aku sendiri belum melihat sosok Hantu Bersayap...."

Beberapa saat lamanya, murid Dewa Naga tak bersuara. Kemudian dipandanginya, mayat-mayat yang bergeletakan.

Dengan mempergunakan sebatang ranting, dia mulai menggali tanah-tanah yang sengaja dibuat jarak agak sedikit berjauhan untuk menguburkan mayat-mayat itu....

* * *

Malam merambat perlahan. Sejak kematian Juragan Jagalaksa dan terbunuhnya para penduduk beserta anak buah Mat Bendot, penjagaan diperketat.

Kalau sebelumnya hanya tujuh orang yang meronda, sekarang menjadi dua kali lipat jumlahnya.

Gayang Lumajang yang bersembunyi di balik ranggasan semak di belakang rumah Astari, memperhatikan sekelilingnya. Tak seorang pun yang berada di sekeliling rumah itu. Suasana hening. Sesekali dipecahkan oleh jeritan Astari yang menyayat hati. Sesekali ditingkahi oleh suara seorang perempuan dan lelaki yang terus membujuk Astari untuk tenang.

Jeritan yang menyayat itu justru semakin membuat Gayang Lumajang kian bernafsu. Terutama tatkala membayangkan cerita gurunya tentang tompel pada bagian atas payudara Astari.

"Ingin sekali kulihat bagaimana tompel yang menjadi ciri Astari itu! Ah, tentunya akan menambah gairah semakin membesar. Apalagi bila puting buah dadanya juga berwarna coklat! Glek...! Ini sangat menyenangkan...," desisnya dan didengarnya lagi jeritan keras Astari yang semakin membuat gairahnya makin memburu.

"Sudah beberapa bulan aku berada di desa ini menanti munculnya Dundung Kalimayang! Tetapi sampai hari ini, kakek keparat itu belum juga nampak batang hidungnya!!" geramnya sengit. "Berarti... sehabis kunikmati tubuh indah Astari dan kupermainkan payudaranya sampai puas, akan kubunuh dia! Kuharap dengan kematiannya akan mempercepat munculnya Dundung Kalimayang!"

Kembali diperhatikan sekelilingnya. Setelah dirasakan aman, dengan mempergunakan ilmu peringan tubuhnya, Gayang Lumajang bersiap untuk melangkah. Namun satu suara dingin mengurungkan niatnya.

"Tahan!"

Serta-merta lelaki bercambang bawuk ini mem-

balikkan tubuhnya. Dilihatnya satu sosok tubuh melayang di udara dengan merentangkan kedua tangannya yang bersayap. Lalu tanpa menimbulkan suara, sosok tubuh yang mengenakan pakaian hitam telah hinggap di atas tanah. Berdiri angker. Wajah orang itu tertutup topeng dan dari balik topeng menyeramkan yang dipakainya, sorot kedua matanya menyala-nyala.

"Hantu Bersayap...," desis Gayang Lumajang setelah mengenali orang itu. Sesaat diperhatikannya dengan seksama orang bertopeng menyeramkan, seolah hendak menembusi siapakah orang yang berada di balik topeng itu. Tetapi tiba-tiba saja Gayang Lumajang menggeram keras, "Orang bersayap! Ada urusan apa kau menahanku, hah?!"

Hantu Bersayap mendengus.

"Aku tahu apa yang hendak kau lakukan di sini Gayang Lumajang!"

"Bila kau sudah tahu, mengapa kau masih berada di sini, hah?!"

"Ratu Segala Bidadari adalah sahabatku! Setiap kata-katanya sangat kupatuhi karena aku pernah berhutang nyawa padanya! Dan aku paham apa yang direncanakannya! Dia tidak menginginkan cucu dari Dundung Kalimayang tewas saat ini! Dan tindakan yang hendak kau lakukan, sama sekali tak bisa kubenarkan! Karena... kau hendak mendahului segala rencana Ratu Segala Bidadari!"

"Terkutuk!" maki Gayang Lumajang keras. Wajahnya memperlihatkan rasa tidak suka yang kentara, dan tidak dicobanya untuk ditutupinya, "Hantu Bersayap! Kau hanya orang lain antara aku dan guruku! Jangan coba-coba mencampuri apa yang hendak kulakukan!"

Terdengar suara rahang dikertakkan. "Jangan

memaksaku untuk melakukan tindakan kasar mengingat kau adalah murid sahabatku! Tetapi bila kau tak mengindahkan kata-kataku, aku tak segan-segan memberimu pelajaran!"

Mengkelap wajah Gayang Lumajang mendengar ancaman orang. Dia merasa lebih berhak melakukan apa yang hendak dilakukannya ketimbang orang bertopeng menyeramkan ini. Ratu Segala Bidadari adalah gurunya, jadi dialah yang lebih punya kuasa. Bukan orang bersayap ini!

Dengan kedua tangan terkepal, Gayang Lumajang menggeram,. "Mungkin kau sudah mendengar sepak terjang ku sebagai Mat Bendot! Dan kau melihat kalau aku tak memiliki kemampuan apa-apa! Tetapi sebagai murid dari Ratu Segala Bidadari, aku telah diwarisi ilmu yang sangat tinggi! Tentunya kau mengetahui kesaktian dari ilmu guruku! Hantu Bersayap... kau yang berucap penuh ancaman, dan kuminta jangan coba-coba untuk menghalangi niatku!"

Sepasang mata Hantu Bersayap nyalang, tajam dan berapi-api.

"Gayang Lumajang! Perintah Ratu Segala Bidadari adalah membiarkan Astari hidup, agar Dundung Kalimayang sebagai kakeknya mendapatkan siksaan batin yang menjadi-jadi! Tak akan pernah kubiarkan kau membunuhnya!"

"Terkutuk!!" maki Gayang Lumajang keras. Dia sudah tak mampu untuk menahan gejolak amarahnya. Dengan gusar tangan kanannya didorong ke depan.

Saat itu pula menggebah gelombang angin yang menggebubu dingin!

Hantu Bersayap menjerengkan sepasang matanya. Kemarahan lelaki bersayap ini pun sudah tiba di ubun-ubun. Tetapi begitu diingatnya kalau orang di

hadapannya adalah murid dari Ratu Segala Bidadari, dia memutuskan untuk tidak bertindak telengas. Karena biar bagaimanapun juga, Ratu Segala Bidadari tentunya akan murka terhadapnya!

Sambil menggeser tubuhnya ke samping kiri sedikit, tangan kanannya yang menempel sayap hitam digerakkan.

Wuussss!!

Blaaarrr!!

Seketika terdengar letupan yang cukup keras, yang membuat tanah dan ranggasan semak membuyar ke udara. Tindakan yang dilakukan Hantu Bersayap semakin membuat kemarahan Gayang Lumajang makin menjadi-jadi.

Tetapi sebelum dilancarkan lagi serangannya, terdengar seruan keras, "Dari sana asal letupan itu!"

"Ayo kita ke sana! Siapa tahu ada manusia-manusia keparat yang hendak mencelakakan Astari!"

Mendengar seruan-seruan itu, kemarahan Gayang Lumajang kian membara.

Tatapannya kian tajam pada Hantu Bersayap. "Orang bersayap terkutuk! Mungkin kau sahabat dari guruku, tetapi aku, telah membuat keputusan untuk menjadi seteru mu!!"

Habis membentak demikian, Gayang Lumajang segera melompat dan berlalu meninggalkan tempat itu. Di pihak lain, Hantu Bersayap sesaat memperhatikan sekelilingnya. Dilihatnya sekitar sepuluh orang tengah mengendap-endap ke arahnya dengan parang di tangan.

Sejenak kemarahannya timbul dan berniat untuk menghabisi kesepuluh orang yang ternyata adalah para peronda yang kebetulan melewati depan rumah Astari dan mendengar letupan yang terjadi tadi. Tetapi

begitu diingatnya sesuatu, Hantu Bersayap memutuskan untuk meninggalkan tempat itu.

Dengan sekali empos saja, tubuhnya sudah melayang di udara. Para peronda yang kini sudah tiba di balik ranggasan semak di mana Gayang Lumajang dan Hantu Bersayap sebelumnya berada, berpencar untuk mencari sumber letupan yang mereka dengar tadi. Mereka tak menemukan siapa pun di sana. Tetapi melihat lubang besar yang terjadi dan sedikit mengeluarkan asap, mereka yakin kalau sebelumnya ada orang di sekitar tempat itu.

TUJUH

OTONG dan Bagus baru saja pulang berdagang dari pasar. Keduanya bersiul-siul senang, terutama Otong yang dagangannya hari ini lebih banyak laku dari pada sahabatnya itu.

"Jangan bersiul-siul terlalu keras!" seru Bagus.

"Mengapa? Aku lagi senang, kok!"

"Tong... apakah kau sudah lupa, kalau Hantu Bersayap selalu mengincar orang yang banyak uang?!"

"Hah?!" seru Otong terkejut dan seketika menutup mulutnya. Kemudian dengan sorot ketakutan dipandangi sekelilingnya. Tetapi begitu dilihatnya Bagus tertawa, Otong menggeram. "Brengsek! Kau menakut-nakutiku, ya?!"

"Memangnya kau tidak takut dengan Hantu Bersayap?" goda Bagus sambil tertawa.

Karena kesal digoda temannya barusan, Otong membusungkan dadanya lalu berkata sombong, "Huh! Mana orangnya? Mana?! Kalau dia muncul akan kupa-

tah-patahkan lehernya!"

"Waduh! Sombongnya kau ini...."

"Aku tidak sombong! Aku mengatakan apa adanya! Kalau Hantu Bersayap muncul... biar ku... heit, eit, ciaaatt!!" Otong melakukan gerakan seperti orang sedang bersilat. Tetapi karena terlalu bersemangat dia justru terjerunuk karena terserimpung kakinya sendiri.

Bagus tertawa-tawa.

Demikian pula dengan Raja Naga yang berada di atas pohon. Pemuda yang kedua tangannya sebatas siku dipenuhi sisik coklat ini tersenyum geli melihat tingkah Otong.

"Sok tahu sih kau ini!" seru Bagus.

Otong nyengir sambil bangkit. Seraya menepuk-nepuk celananya yang kotor dia berkata, "Aku ingin membuktikan, kalau aku tidak takut pada Hantu Bersayap!"

Bagus segera menutup mulut Otong dengan tangannya.

"Jangan bicara sembarangan!"

"Hembbb... sembarangan bagaimana?" seru Otong setelah berhasil melepaskan tangan Bagus dari mulutnya.

"Bagaimana kalau Hantu Bersayap tiba-tiba muncul?!"

Otong yang melihat wajah Bagus menjadi tegang, semakin konyol, "Kalau dia muncul, akan kubunuh saja!"

"Hei, hei! Kau bicara sembarangan ya?"

"Kau takut, ya? Takut?"

"Memangnya kau tidak takut?"

"Tidak sama sekali!"

"Kau ini sudah mau mampus rupanya! Apakah

kau tidak tahu kalau sebenarnya Hantu Bersayap sedang mencari seorang kakek bernama Dundung Kalimayang?"

Otong yang sejak tadi bercanda memandang tegang.

"Kakek bernama Dundung Kalimayang? Ah, kau ini tahu dari mana? Di desa kita tak ada kakek yang bernama Dundung Kalimayang...."

"Aku hanya mendengar saja...," sahut Bagus. Sementara itu. Raja Naga yang sedianya hendak meninggalkan tempat itu mengurungkan niatnya. Didengarnya lagi kata-kata Bagus, "Aku menangkap kabar, kalau Hantu Bersayap sedang mencari kakek yang bernama Dundung Kalimayang. Apa kau pernah melihat kakek yang mengenakan pakaian panjang warna biru muda?"

"Wah! Siapa ya? Kau pernah melihatnya?"

"Tidak! Kakek itu memiliki jenggot putih yang cukup panjang. Dan dia...."

"Sudah, sudah! kau ini kok jadi ngelantur seperti itu!"

"Eh, aku tidak berkata bohong! Kau pernah melihatnya tidak?!"

"Ya sudah tentu tidak!" sahut Otong agak jengkel karena merasa dipermainkan sahabatnya itu. "Lagian mana berani Hantu Bersayap muncul?"

"Memangnya kenapa?"

"Kalau dia muncul, akan kupatahkan batang lehernya!"

"Kau sudah pernah melihatnya?"

"Belum! Dengar-dengar saja sudah! Dia mengenakan pakaian hitam dengan topeng yang menyeramkan! Dan di kedua tangannya terdapat sayap! Ih! Ngeri betul!"

"Tuh! Kau takut?"

"Tidak! Mana orangnya?! Mana?!"

Bagus tertawa geli. Tiba-tiba dia memegang perutnya.

"Aduh... aduh.... Tong, perutku mulas! Kau tunggu di sini, ya? Tunggu ya?!"

"Brengsek kau! Sebentar lagi malam! Sana cepetan sedikit!!" seru Otong jengkel. Begitu Bagus berlari, Otong berseru, "Tidak usah kau sisakan buat besok!"

"Brengsek kau ya?!"

Otong tertawa geli. Lalu dia bersandar di bawah sebuah pohon. Angin senja berhembus sejuk. Otong saat ini senang sekali karena dia memiliki keuntungan yang banyak dari biasanya. Dibayangkannya dia akan mengumpulkan uang yang sangat banyak untuk meminang Juleha, gadis tetangganya yang memiliki tubuh bahenol tetapi berotak kosong.

Di pihak lain, Boma Paksi masih tetap duduk di atas pohon di mana di bawahnya Otong bersandar. Pemuda berompi ungu dari Lembah Naga memikirkan apa yang dikatakan oleh Bagus. Sesekali keningnya berkerut merut untuk merangkaikan apa yang telah didengarnya.

Namun sebelum dipikirkan lebih lanjut, mendadak saja dilihatnya satu sosok tubuh melompat dari balik ranggasan semak dan... jleegg!

Hinggap di hadapan Otong yang saat ini mulai diserang rasa kantuk. Begitu melihat orang yang muncul di hadapannya, kontan Otong berdiri tegak dengan kedua mata terbelalak.

"Aku Hantu Bersayap...," desis orang bertopeng menyeramkan itu.

Saat itu pula Otong kehilangan tenaganya. Dia

tidak menyangka kalau orang yang sejak tadi dianggap sepele telah muncul di hadapannya. Seluruh tubuhnya bergetar hebat. Keringat saat itu pula bercucuran di seluruh tubuhnya.

Otong jatuh bersujud seperti orang kehilangan tenaga.

"Ampun... ampuni aku...."

"Tak seorang pun yang telah meremehkanku akan kuampuni!" seru orang bersayap itu sambil melangkah.

Otong tak berani mengangkat kepalanya. Degup jantungnya berdebar lebih keras. Dia berusaha mengumpulkan tenaganya untuk melarikan diri. Tetapi tenaganya seperti terkuras habis, tanpa bekas.

Raja Naga sendiri tak menyangka kemunculan orang bersayap itu. Begitu dilihatnya orang bersayap itu mencengkeram kerah baju Otong, dia segera melompat turun!

Kehadirannya tak diketahui oleh Otong yang sedang ketakutan. Tetapi orang bersayap itu tersentak. Buru-buru dilepaskan tangannya yang mencengkeram kerah baju Otong. Dan dia tersedak tatkala melihat tatapan angker dari pemuda yang tiba-tiba muncul di hadapannya.

"Telah lama kudengar julukan Hantu Bersayap... dan baru sekarang kita berjumpa!"

"Okh! Bukan, bukan! Aku bukan Hantu Bersayap!" orang bersayap itu tiba-tiba berseru. Terburu-buru dibuka topeng yang dipakainya. Lalu dibuka pakaiannya yang kemudian terlihat pakaian lain.

Sementara itu, begitu mendengar seruan yang dikenalnya, dengan takut-takut Otong mengangkat kepalanya. Dilihatnya Bagus yang sedang buru-buru melepaskan pakaiannya.

Raja Naga tersentak
"Astaga! Jadi...."
"Nah, nah! Kau lihat bukan, aku bukan Hantu Bersayap! Namaku Bagus! Dia kawanku yang bernama Otong!"
Dari rasa tegangnya tadi. Raja Naga mendengus mangkel. Rupanya Hantu Bersayap yang mendadak muncul itu adalah Bagus yang menyamar.
Di pihak lain Otong buru-buru berdiri.
"Kurang asem! Kau menakut-nakutiku, ya? Kau menakut-nakutiku!!" geramnya gemas sambil mencengkeram leher Bagus yang sesaat tersedak.
"Aku... aku... cuma ingin menggodamu saja...," desisnya sambil memegang kedua tangan Otong yang mencengkeram lehernya.
"Tapi aku bisa mampus kau buat!"
"Katamu... katamu kau tidak takut dengan Hantu Bersayap...," sahut Bagus membela diri. Rupanya dia tadi berpura-pura hendak membuang air dan berniat mempermainkan sahabatnya itu.
Otong melepaskan cengkeramannya dengan geram. Mulutnya merutuk panjang pendek.
Raja Naga mendesis, sorot matanya angker, "Tindakanmu itu dapat mencelakakanmu sendiri...."
"Tapi... tapi... aku cuma bermaksud mempermainkannya...."
"Bila saja kau tidak langsung membuka penyamaranmu, aku tak bisa membayangkan apa akibatnya...."
Otong yang baru menyadari kehadiran orang lain di sana, melirik. Dia tersentak begitu melihat sorot mata angker dari pemuda di sebelah kanannya.
"Kau... kau... siapa?"
Raja Naga mendesah pendek. Kekesalannya ka-

rena mau tak mau harus ikutan dalam urusan konyol membuatnya untuk beberapa saat sulit untuk berkata-kata.

Bagus masih kelihatan takut-takut. Dia juga tak bersuara.

Beberapa saat hening. Raja Naga menghembuskan nafasnya kuat-kuat.

"Jangan sekali lagi kau melakukan tindakan seperti itu. Kau tahu sendiri, kalau saat ini Hantu Bersayap sedang dicari banyak orang, terutama para peronda yang sudah tentu tak akan tinggal diam ..."

Bagus cepat-cepat menganggukkan kepalanya. "Ya, ya... maaf, maafkan aku...." Raja Naga menatap Otong.

"Dan kuminta, jangan sesekali meremehkan seseorang, karena kelak kau akan mendapatkan akibat dari sikapmu itu...."

Otong menganggukkan kepalanya.

Di saat lain, baik Otong maupun Bagus sama-sama tersentak. Mereka merasakan desir angin yang membuat masing-masing orang secara tiba-tiba mundur. Di lain kejap, mereka tak melihat lagi pemuda berompi ungu!

Untuk sesaat tak ada yang bersuara. Tetapi di saat lain, Otong sudah mendengus pada Bagus.

"Tindakanmu tidak lucu! Aku bisa mampus berdiri tadi!"

Bagus yang telah hilang ketegangannya tertawa.

"Tetapi kau bukan akan mampus berdiri, melainkan akan mampus dalam keadaan berjongkok!"

"Brengsek! Konyol! Busuk! Tidak lucu!" maki Otong panjang pendek. Lalu sambungnya dalam hati, "Untung saja aku tidak terkencing-kencing di cela-

na...."

Bagus tertawa. Setelah itu dia berkata, "Kau tahu siapa pemuda berompi ungu itu, Tong? Tatapan-nya... fiuh! Mengerikan betul!"

"Rasa-rasanya... aku pernah melihat dia waktu kita makan di warung pojok jalan.... Tapi, aku tidak tahu siapa dia...."

"Sudahlah... ayo kita pulang!"

Tetapi Otong tak segera melangkah. Matanya tajam pada Bagus.

"Awas! Kalau kau berani mempermainkan ku lagi?! Akan ku jitak kepalamu sampai benjol!" Bagus cuma tertawa.

Dia mendahului Otong melangkah sambil membawa benda-benda penyamarannya. Otong men-dumal sebelum menyusul. Sambil melangkah dia ber-tanya, "Dari mana kau dapatkan benda-benda keparat itu, hah?!"

"Ini rahasiaku...," sahut Bagus sambil tertawa. Sambil melangkah Otong memperhatikan Bagus yang sedang menyeringai.

"Brengsek! Awas, kalau dia berani bercerita pa-da yang lain!"

DELAPAN

SUARA gemuruh air sungai terdengar cukup keras. Beberapa helai daun dari dahan yang menjuntai jatuh melayang. Dan langsung terbawa derasnya aliran sungai.

Perempuan jelita berpakaian putih bercahaya itu tegak di depan sungai. Berdiri dengan tatapan yang

diarahkan pada aliran sungai itu. Tak sekali pun perempuan yang bukan lain Ratu Segala Bidadari ini membuka mulut.

Tiba-tiba diangkat kepalanya ke kanan tatkala didengarnya kepakan sayap di udara. Angin tiba-tiba saja berubah. Tak lama kemudian, satu sosok tubuh melayang turun dan hinggap sejarak delapan langkah dari hadapannya.

"Bagaimana dengan tugasmu?" Ratu Segala Bidadari langsung bertanya.

Orang bertopeng menyeramkan itu mendekat.

"Aku belum mendapatkan kepastian yang jelas tentang Dundung Kalimayang. Tetapi ada hal yang perlu kukatakan padamu...."

"Katakan!"

"Aku memergoki Gayang Lumajang yang berniat untuk membunuh Astari!"

Mata bercahaya milik Ratu Segala Bidadari membuka lebar. Ditatapnya Hantu Bersayap yang sedang menatapnya pula.

"Apa yang kau lakukan?"

"Sesuai perintahmu, aku menahan keinginannya."

"Bagus!"

"Tetapi dia telah menganggapku sebagai seorang lawan! Ratu Segala Bidadari, bila aku tak ingat kalau dia adalah muridmu, sudah kubunuh dia saat itu juga...."

"Gayang Lumajang hanyalah alat yang baik bagiku untuk melaksanakan semua ini," kata Ratu Segala Bidadari. Biar bagaimanapun juga, dia tak suka muridnya dilecehkan orang. "Padanyalah seluruh ilmu yang kumiliki kuturunkan! Bila kau hendak membunuhnya, mungkin kau dapat melakukannya! Tetapi

aku berani bertaruh, kalau kau pun akan mendapatkan penderitaan berkepanjangan!"

Hantu Bersayap tak mempedulikan kata-kata itu. Dia juga memandang aliran sungai yang bergemuruh keras.

"Aku telah berjumpa dengan seorang pemuda berompi ungu. Di tangan kanan kirinya sebatas siku dipenuhi sisik berwarna kecoklatan. Apakah kau juga sudah berjumpa dengannya?"

Ratu Segala Bidadari menggeram.

"Aku bukan hanya pernah berjumpa dengannya, tetapi aku pernah bertarung dengannya!"

Hantu Bersayap melirik.

"Apa yang terjadi?"

Ratu Segala Bidadari menceritakan pengalamannya.

"Pemuda itu nampaknya akan menjadi duri dalam urusan ini. Hantu Bersayap... aku yakin kalau pemuda itulah yang berjuluk Raja Naga..."

"Hemm.... Raja Naga. Aku juga telah mendengar sepak terjangnya. Apa yang kau katakan nampaknya tak mustahil terjadi. Sekarang, apa yang akan kau lakukan?"

"Apa maksudmu dengan apa yang akan kulakukan?"

"Bila kau menganggapnya sebagai duri, aku akan membereskannya!"

"Bagus! Kau bisa membunuhnya kapan saja kau mau! Tetapi, bagaimana dengan Dundung Kalimayang?"

"Sampai saat ini aku belum mendapatkan keterangan yang tepat untuknya. Berulang kali kutanyakan pada orang-orang di desa ini tentang Dundung Kalimayang, tetapi tak seorang pun yang pernah men-

genal ciri-ciri dari Dundung Kalimayang...."

Ratu Segala Bidadari terdiam. Paras jelitanya sedikit bercahaya.

Lalu katanya perlahan, "Kita tunggu kehadirannya sampai besok sore. Bila dia tidak muncul juga, Astari harus dibunuh!"

"Baik! Kutunggu sampai besok sore untuk membunuh Raja Naga! Mungkin kau merasa lebih baik kaulah yang membunuh Astari!"

"Ya! Akulah yang akan melakukannya!"

"Kalau begitu, kita berpisah sekarang! Besok sore kita bertemu lagi di sini!"

Habis ucapannya, Hantu Bersayap segera melesat dengan mengepakkan kedua sayapnya. Gerakannya sangat cepat sekali, karena dalam tiga kejapan mata saja dia sudah mengangkasa.

Di tempatnya Ratu Segala Bidadari masih terdiam. Otaknya terus memikirkan kemungkinan demi kemungkinan dari apa yang dilakukannya.

"Hemm... di mana Dundung Kalimayang sebenarnya berada? Aku telah bosan menunggu di desa ini terus menerus...," desisnya sambil menggeram. "Huh! Aku harus membunuh Astari! Mungkin dengan kematian cucunya... dia akan berpikir beberapa kali untuk tidak muncul! Atau... sebenarnya tidak tahu apa yang telah terjadi dengan cucunya?"

Perempuan berparas jelita ini menjadi uring-uringan dengan setiap pikirannya yang tiba-tiba muncul. Mendadak dia menggeram dingin.

"Untuk apa aku memikirkan semua ini lebih lama! Astari harus kubunuh!!"

Kejap lain dia sudah berkelebat meninggalkan tempat itu.

* * *

Pada saat yang bersamaan Mat Bendot alias Gayang Lumajang sedang memacu dirinya di atas tubuh seorang gadis yang diculiknya. Dengusan nafasnya terdengar berat dan terengah-engah. Keringat sudah membasahi sekujur tubuhnya.

Di bawah himpitan tubuhnya, gadis yang berparas cukup manis itu meringis menahan sakit. Air matanya sudah mengalir keluar. Tetapi tenaganya telah lenyap sama sekali. Pada pipi kanannya terlihat warna biru dan dari sela-sela bibirnya darah segar mengalir.

Dengusan napas Gayang Lumajang semakin memburu. Gagal mengumbar gairahnya pada Astari, Gayang Lumajang memutuskan untuk menculik seorang gadis dan kebetulan dia melihat seorang gadis manis yang sedang mandi sore di sebuah sungai.

Dengan keahliannya mudah saja dia menculik gadis itu dan langsung memperkosanya dengan buas.

Mendadak tubuhnya mengejang hebat, giginya diadu satu sama lain. Wajahnya meringis. Gadis di bawah tubuhnya meringis menahan sakit.

"Aaaah...," desis Gayang Lumajang panjang sambil merebahkan tubuhnya di atas tubuh si gadis. Nafasnya yang mendengus-dengus perlahan-lahan mulai teratur.

Gadis yang dalam keadaan tertotok itu menggigit bibirnya menahan sakit. Dia sedikit bernapas lega tatkala lelaki yang memperkosanya berdiri. Tetapi hanya sesaat dia bisa bernapas lega, karena di saat lain....

Kraaakk!

Gayang Lumajang menampar pipi si gadis yang

seketika bergerak ke kanan. Dan saking kerasnya tamparan serta sentakan itu, leher si gadis patah!

Gayang Lumajang mendengus, lalu kembali mengenakan pakaiannya. Dipandanginya sekelilingnya yang sepi. Untuk beberapa saat dia masih merasakan tubuhnya lemas.

"Huh! Hantu Bersayap telah menggagalkan rencanaku untuk memperkosa dan membunuh Astari! Dan aku yakin, dia tetap berjaga-jaga agar aku tidak melakukan tindakan itu! Terkutuk! Kelak... dia akan mampus di tanganku!!"

Gayang Lumajang menggeram keras dengan kedua tangan terkepal.

"Sebaiknya... aku menjumpai Guru kembali. Akan kuadukan apa yang telah dilakukan oleh Hantu Bersayap!"

Sebelum meninggalkan tempat itu, dipandanginya tubuh montok si gadis yang telah menjadi mayat. Ditatapnya lama-lama payudara indah dan bagian di pangkal paha si gadis yang tadi direguknya untuk mendapatkan kenikmatan.

Kejap lain, Gayang Lumajang berkelebat ke arah timur. Kepuasan yang didapatnya tadi tidak menyenangkannya. Dia akan merasa lebih senang bila berhasil menikmati tubuh Astari! Juga membunuhnya!

Bayangan tompel coklat pada bagian atas buah dada Astari semakin melingkari benaknya. Rasa tidak sabarnya itu berubah menjadi kemarahan akibat tindakan Hantu Bersayap. Dan dia semakin bernafsu untuk mengadukan tindakan Hantu Bersayap pada gurunya.

Di jalan setapak yang dipenuhi ranggasan semak, mendadak saja Gayang Lumajang menghentikan langkahnya. Matanya tak berkedip ke depan, kepada

seorang pemuda yang berdiri tegak dengan kedua tangan terlipat di depan dada. Gayang Lumajang melihat jelas kalau pada kedua tangan yang terlipat itu terdapat sisik-sisik coklat!

Untuk beberapa saat dia tak bersuara sebelum membentak, "Pemuda celaka! Siapa kau yang berani menghalangi langkahku?! Apakah kau.," bentakan itu terputus begitu saja, ketika dilihatnya sorot mata angker yang menatapnya. "Astaga! Tatapan itu... begitu mengerikan!" sambungnya dalam hati.

Pemuda berompi ungu yang bukan lain Raja Naga adanya mendesis, "Gayang Lumajang... atau... kau harus kupanggil dengan nama Mat Bendot? Tapi kupikir, itu bukanlah hal yang utama! Kuminta... kau ikut denganku...."

"Terkutuk! Siapa pemuda tampan bermata mengerikan itu?" geram Gayang Lumajang dalam hati. Kemudian bentaknya, "Kau berucap begitu enak! Tentunya itu disebabkan karena kau tidak tahu siapa aku!"

"Aku bukan hanya tahu siapa kau, tetapi aku tahu siapa orang yang berada di balik semua ini?" sahut murid Dewa Naga dingin. "Gayang Lumajang... kau hanyalah cecunguk busuk dari gurumu yang berjuluk Ratu Segala Bidadari! Sebaiknya... kau ikut denganku! Tak perlu menyusahkan dirimu dalam urusan busuk gurumu!"

"Keparat! Kau pikir kau siapa, hah?!" geram Gayang Lumajang keras. Kalau sebelumnya dia sudah dilanda kegeraman akibat tindakan Hantu Bersayap, sekarang kegeramannya semakin menjadi-jadi. Dengan tangan menuding, dia membentak lagi, "Anak muda! Bagus kau berada di sini, hingga aku mendapatkan tempat untuk melampiaskan kekesalanku!!"

Habis bentakannya, Gayang Lumajang segera memutar kedua tangannya di depan dada yang kemudian diangkatnya di atas kepala. Di saat lain, disentakkan kedua pergelangan tangannya yang menyilang itu ke depan!

Wuuuuss!

Saat itu pula memercik cahaya bening ke udara. Gayang Lumajang meniup percikan cahaya bening itu!

Wunngggg!!

Kontan cahaya bening itu terlontar ke udara.

Melihat apa yang dilakukan oleh Gayang Lumajang, Raja Naga menjerengkan matanya.

"Hemmm... dia telah mengeluarkan ilmu seperti yang diperlihatkan Ratu Segala Bidadari padaku! Aku harus berhati-hati karena ilmu itu tak bisa dianggap enteng!"

Sebelum cahaya bening yang terlontar ke udara itu bergumpal membentuk seperti awan, Raja Naga sudah mendorong kedua tangannya ke udara.

Wussss!!

Menghampar gelombang angin besar yang disertai cahaya merah, langsung melabrak putus cahaya bening yang hendak berubah menjadi gumpalan awan.

Melihat apa yang dilakukan pemuda berompi ungu. Gayang Lumajang tersentak.

"Kau?!"

"Aku telah bertarung dengan gurumu, hingga aku tahu apa yang akan kau lakukan?!"

"Setaaannn!!"

Seiring makiannya, Gayang Lumajang melakukan tindakan yang sama berulang-ulang dan berulang pula Raja Naga memutuskannya. Namun di saat lain dia gagal melakukannya, karena cahaya bening yang

terlontar itu sudah berubah menjadi gumpalan laksana awan-awan.

Glegaaarrr!!

Guntur menyalak keras, disusul dengan kilat berwarna bening yang menyambar ke arah Raja Naga. Segera pemuda dari Lembah Naga ini melompat ke belakang.

Blaaarr! Blaaarr!!

Kilat-kilat bening yang melesat itu menghantam tanah di mana Raja Naga sebelumnya berdiri. Belum lagi anak muda itu tegak di atas tanah kembali, kilat-kilat lain terus menyambar berulang-ulang!

Dua buah pohon tersambar, dan begitu angin berhembus luruh menjadi debu!

Raja Naga melirik. Sorot matanya bertambah angker. Sisik-sisik coklat yang terdapat pada kedua tangannya sebatas siku semakin jelas terlihat, pertanda kalau dia sudah berada dalam kemarahan.

"Hemm... aku harus melakukan tindakan seperti yang kulakukan terhadap Ratu Segala Bidadari...."

Memutuskan demikian, Raja Naga tiba-tiba saja mendorong kedua tangannya ke udara. Namun pada saat yang bersamaan, kaki kanannya sudah dijejakkan di atas tanah!

Tanah muncrat sedikit ke atas. Dan pada saat yang bersamaan, tanah itu telah bergelombang, menderu dahsyat ke arah Gayang Lumajang yang tersentak. Saat itu pula dia melompat ke samping. Kedua tangannya yang menyilang tadi dilepaskan, hingga pada saat itu pula awan-awan bening yang tercipta tadi hilang begitu saja.

Di saat lain, sosoknya sudah menderu ke depan seraya mendorong tangan kanan kirinya.

Raja Naga menunggu dengan tatapan angkernya yang tajam. Begitu sosok Gayang Lumajang mendekat, mendadak sontak dia membuang tubuh ke samping kiri. Baru saja kedua kakinya hinggap di atas tanah, tiba-tiba saja dia meluruk ke depan.

Tangan kanannya menyambar tangan kanan Gayang Lumajang yang kemudian dipelintirnya! Menyusul tangan kirinya memegang dada Gayang Lumajang dari belakang.

Dan....

Tuk! Tuk!

Tangan kanannya sudah menotok tubuh Gayang Lumajang yang seketika luruh laksana tanpa tulang. Ketika mulutnya akan bersuara, dengan menjentikkan ibu jarinya dengan telunjuk, Raja Naga telah menotok lelaki itu.

"Aku bukanlah orang yang kejam. Tetapi aku membutuhkan bantuanmu. Bila saja ini bukan urusanku, sudah tentu kau tak akan kuperhitungkan. Melainkan gurumu atau Hantu Bersayap...."

Sepasang mata Gayang Lumajang mendelik gusar. Dia berusaha untuk memaki-maki, tetapi tak ada suara yang keluar.

Dengan sekali menjejakkan kaki kanannya di atas tanah, tubuh Gayang Lumajang seketika mumbul yang segera ditangkapnya. Baru saja Gayang Lumajang merasakan tubuhnya berada di bopongan si pemuda, mendadak dia merasa tubuhnya sudah melesat sedemikian cepat!

Setelah membawa tubuh Gayang Lumajang ke Bukit Bulang-bulang dan menyerahkannya pada Dundung Kalimayang yang sudah menunggu di sana, Raja Naga kembali lagi ke desa Karang Bambu, tepat pada saat matahari sepenggalah. Malam telah kembali pergi

dengan cepat.

Raja Naga yang sedang menjalankan rencananya untuk ganti memancing kemunculan Ratu Segala Bidadari, segera menjalankan maksud. Setelah berhasil menculik Gayang Lumajang, dia memang akan melakukan satu tindakan yang akan didengar oleh Ratu Segala Bidadari.

Dan pasar merupakan tempat yang tepat!

Segera saja dikatakannya kalau Mat Bendot, otak dari gerombolan yang mengacau di desa itu telah ditangkapnya dan ditawannya di Bukit Bulang-bulang.

Pemberitahuan yang dilakukannya secara sengaja itu pun cepat tersebar. Otong dan Bagus yang melihat Raja Naga sama-sama berpandangan. Mereka ingat kalau pemuda itulah yang telah muncul di hadapan mereka kemarin sore.

"Gus! Rupanya pemuda itu bukan orang sembarangan?!"

"Ya! Tetapi dia berada di pihak kita. Kan dia menangkap Mat Bendot?"

"Kau betul! Ayo, kita teriakkan juga kabar gembira ini!"

Keduanya pun sibuk meneriakkan kalau Mat Bendot telah ditangkap!

Sementara itu, Raja Naga sendiri telah menghilang dari keramaian, karena dia memikirkan sesuatu yang mungkin terjadi.

Ketika siang tiba, Otong kelimpungan mencari sahabatnya. Karena sahabatnya itu tidak berada di sisinya.

"Busyet! Di mana si Bagus itu?" dengusnya. Tetapi kemudian tak dipedulikannya. Dia terus meneriakkan berita tentang Mat Bendot yang telah ditangkap.

Jauh dari sana, bayangan bersayap itu melesat cepat melewati atas pepohonan dan turun di sebuah tempat. Dilihatnya Ratu Segala Bidadari berada di sana.

"Aku tahu mengapa kau datang kemari," kata perempuan jelita itu tanpa menoleh. "Karena aku telah mendengar apa yang terjadi dengan muridku."

"Bagus kalau kau sudah tahu! Muridmu telah ditawan oleh Raja Naga di Bukit Bulang-bulang! Ini artinya, Raja Naga memang akan mengacaukan seluruh rencana yang telah kita susun!"

Ratu Segala Bidadari tak menjawab.

"Kita harus lebih cepat menjalankan rencana sebelum Raja Naga semakin lancang mencampuri urusan ini!" seru Hantu Bersayap lagi.

Ratu Segala Bidadari meliriknya.

"Baik! Kita tak perlu menunggu sampai senja tiba! Kau bunuh Astari sekarang juga, sementara aku akan berangkat menuju ke Bukit Bulang-bulang! Setelah kau membereskan Astari, kau susul aku!"

"Bagaimana dengan Dundung Kalimayang?"

Kali ini Ratu Segala Bidadari menegakkan kepalanya.

"Entah mengapa... aku merasa Dundung Kalimayang berada di balik semua ini...."

"Maksudmu... dia yang mengatur dan memutar keinginan kita?"

"Aku hanya menduga! Lakukan tugasmu sekarang!"

Hantu Bersayap mengangguk dan terbang lagi di udara, sementara Ratu Segala Bidadari pun segera menuju ke Bukit Bulang-bulang dengan hati murka.

***

SEMBILAN

KEMUNCULAN Hantu Bersayap yang hinggap di atap rumah Astari memancing perhatian sepasang mata angker yang memang sudah menunggunya di balik rimbunnya semak.

"Hemmm... dugaanku ternyata benar. Kalau tidak Hantu Bersayap, Ratu Segala Bidadari yang akan muncul di sini. Mereka tentunya telah menangkap gelagat yang tak menguntungkan dan akan segera menghabisi nyawa Astari.... Dan dia akan menemukan satu kejadian yang sungguh di luar dugaannya...."

Di pihak lain, sepasang mata menyala dari balik topeng menyeramkan yang dipakai, memandangi sekelilingnya. Kedua telinganya dibuka lebar-lebar. Sebenarnya dia merasa cukup heran, karena tak mendengar suara-suara di dalam. Tapi di saat lain Hantu Bersayap sudah memukul pecah atap rumah itu.

Brooll!!

Pecahan genting berhamburan dan atap itu menjadi bolong. Kejap itu pula Hantu Bersayap melompat turun. Tetapi tak seorang pun yang berada di sana. Hantu Bersayap berkelebat ke sana kemari. Namun orang yang dicari tetap tak berada di sana.

Selagi dia celingukan dengan kening berkerut, dari atas terdengar suara, "Kau tak akan menemukan siapa pun di tempat ini kecuali aku!"

Seketika diangkat kepalanya. Dilihatnya pemuda berompi Ungu sudah berdiri di sana.

"Keparat!!" maki Hantu Bersayap yang kemudian sadar apa yang telah terjadi. Tentunya pemuda bersorot mata angker itulah yang telah mengungsikan

seluruh penghuni rumah ini.

Dengan kegeraman tinggi, Hantu Bersayap mencelat ke atas dengan kedua tangan terangkat.

Brrolll!!

Atap rumah itu jebol, berhamburan ke sana-sini.

Raja Naga sudah melompat turun dan melihat orang bersayap itu hinggap di atas tanah dengan ringannya. Keduanya berpandangan tanpa ada yang bersuara.

"Keparat hina! Bagus kalau kau berani muncul di hadapanku! Karena aku tak perlu susah payah mencarimu!!"

Raja Naga tak menjawab. Dia berpikir, "Aku yakin pertarungan tak dapat dielakkan. Sebaiknya... ku pancing dia agak menjauh dari sini!"

Memutuskan demikian, murid Dewa Naga berkata "Kekejamanmu sudah tak bisa dimaafkan lagi! Tapi aku masih memberimu kesempatan agar kau sadar dari apa yang telah kau lakukan! Namun sebelum ku maafkan semuanya, buka topengmu itu! Aku ingin tahu wajahmu yang sebenarnya!"

Hantu Bersayap terbahak-bahak.

"Kau tak akan pernah melihatnya karena kau sudah keburu mampus!!"

Kejap itu pula dia mencelat ke depan. Kedua sayapnya terentang. Kaki kanannya diayunkan!

Wuuuttt!!

Desiran angin keras menyerbu lebih dulu ke arah Raja Naga yang kemudian mendeham dan membuat desiran angin itu putus di tengah jalan.

Lalu... buk! Buk!

Tangan kanan kirinya sudah diangkat untuk menahan tendangan kaki kanan kiri Hantu Bersayap.

Benturan yang terjadi itu membuat Hantu Bersayap mundur. Kedua kakinya dirasakan cukup ngilu.

"Hebat!" dengusnya lalu menyerbu lagi.

Di pihak lain, Raja Naga segera berkelebat untuk menjauh. Karena diyakininya betul pertarungan yang terjadi itu akan memancing perhatian para penduduk desa Karang Bambu.

"Keparat bersisik! Mau lari ke mana kau?!" bentak Hantu Bersayap sambil terbang menyusul.

Raja Naga menemukan sebuah tempat yang lapang. Begitu dihentikan larinya, segera dibalikkan tubuhnya. Dan....

Buk! Buk!

Dihantamnya kedua kaki Hantu Bersayap yang siap menghajar kepalanya!

Kali ini Hantu Bersayap tak merasakan apa-apa karena sebelumnya dia sudah mengalirkan tenaga dalamnya. Menyusul kedua sayapnya digerakkan. Seketika menggebah gelombang angin dahsyat yang memperdengarkan suara bergemuruh. Tanah dan ranggasan semak terseret membuyar ke udara. Untuk beberapa kejap menghalangi pandangan Raja Naga.

Raja Naga segera melepaskan ilmu 'Kibasan Naga Mengurung Lautan'! Letupan keras saat itu pula terjadi. Tanah di mana letupan itu terjadi, muncrat ke udara setinggi satu tombak! Belum lagi tanah-tanah itu sirap, mendadak sontak satu bayangan melesat keluar disertai teriakan penuh amarah!"

Raja Naga tersentak kaget. Kepalanya menegak. Menyusul diputar kedua tangannya di atas kepala sebelum dipalangkan

Buk! Buk!

Jotosan Hantu Bersayap yang dilakukan dari atas membuat tubuh Raja Naga sedikit menekuk ke

bawah. Menyusul....

Dess!!

Dadanya terhantam tendangan keras Hantu Bersayap yang membuatnya mundur beberapa langkah. Belum lagi dapat dikuasai keseimbangannya, Hantu Bersayap sudah meluruk dengan tubuh di atas tanah!

"Astaga! Nampaknya aku memang harus melakukan kekerasan!" desis Raja Naga. Dia segera merunduk menghindari lurukan tubuh Hantu Bersayap.

Dan secara tiba-tiba memutar tubuhnya melepaskan satu tendangan, yang dapat dihindari oleh Hantu Bersayap. Dalam kedudukan menyerang sambil terbang seperti itu, Hantu Bersayap mendapat angin lebih, membuat Raja Naga berulang kali yang harus menghindar.

Hantu Bersayap terus mencecar. Setiap kali dikibaskan sayap-sayapnya gelombang angin mengerikan terjadi.

"Berabe kalau begini terus! Dia memiliki keuntungan dari kepandaiannya terbang. Tetapi aku yakin, dia sebenarnya bukan terbang, tetapi dia telah memiliki ilmu peringan tubuh yang tinggi. Atau... bisa jadi dia memiliki ilmu yang mematikan bobot tubuh hingga seperti udara! Aku harus menghantamnya sekarang!"

Kalau sebelumnya Raja Naga selalu menghindar, kali ini begitu mundur dia sudah melepaskan ilmu 'Kibasan Naga Mengurung Lautan'. Bersamaan Hantu Bersayap menghindar dan hinggap di tanah, ilmu 'Barisan Naga Penghancur Karang' menggebrak. Tanah seketika bergelombang yang dapat dihindari dengan mudah oleh Hantu Bersayap karena dia dapat melesat ke atas. Tetapi serangan berikutnya dari Raja Naga yang melepaskan pukulan 'Hamparan Naga Tidur'

membuat orang bersayap itu terlempar ke belakang dengan perut yang seperti melesak!

Bila saja Raja Naga menghendaki kematiannya saat ini, dengan mudah dapat dilakukannya. Tetapi anak muda itu hanya berdiri dengan membuka sedikit kakinya.

"Aku tak ingin mencabut nyawamu! Aku hanya ingin...."

Belum habis kata-katanya. Raja Naga sudah melesat ke depan. Dan... tap!

Topeng menyeramkan yang dikenakan Hantu Bersayap telah disambarnya. Saat itu pula Raja Naga tertegun dengan mata membeliak.

"Bagus...."

* * *

Orang bersayap yang kini telah terlepas topeng yang dipakainya menggeram.

"Pemuda keparat! Kau sudah melihat wajahku dan mengetahui siapa aku sebenarnya.... Berarti, kau harus mampus!"

"Pantas kau mengetahui tentang Dundung Kalimayang! Dan aku yakin, kau bukannya bermaksud mempermainkan Otong di kala kau muncul dan mengaku hanya menyamar saja! Tentunya kau berharap dapat mengetahui apakah Otong pernah melihat Dundung Kalimayang setelah kau mengatakan ciri-cirinya!"

Bagus menggeram dingin. Wajahnya kaku. Lain sekali dengan yang sebelumnya terlihat.

"Huh! Selama delapan bulan aku mencoba mencari keterangan tentang Dundung Kalimayang, tetapi selalu gagal. Dengan penyamaran ku sebagai Bagus aku seharusnya dapat menemukan jejak Dundung

Kalimayang! Dan sialnya, tak seorang pun yang mengetahui tentang Dundung Kalimayang, padahal aku sudah berusaha mengorek keterangannya!"

"Tentunya... kau pula yang telah membunuh para penduduk dan anak buah Mat Bendot atau Gayang Lumajang!"

"Ya! Manusia-manusia itu harus mampus! Gayang Lumajang gagal menjadikan anak buahnya sebagai orang-orang tangguh! Aku merasa terpanggil untuk membunuhi mereka!"

Kata-kata yang enteng itu membuat sepasang mata angker milik Raja Naga semakin bersorot angker. Sisik-sisik coklat yang terdapat pada kedua tangannya sebatas siku, bersinar lebih terang. Tetapi di saat lain, sudah ditindihnya kemarahannya

Lalu dibuangnya topeng menyeramkan yang sebelumnya dipakai oleh Bagus sebagai Hantu Bersayap.

"Penyamaranmu telah terbuka, dan semuanya harus diakhiri! Sesuai ucapanku tadi, sebaiknya kau pergi dari sini!"

Sepasang mata Bagus menyala bengis.

"Jangan merasa kau telah memenangkan pertarungan ini, Raja Naga!"

Habis bentakannya dia melesat ke depan. Kali ini tubuhnya membubung lebih tinggi. Lalu seperti orang sedang terjun ke air, dia menderu ke arah Raja Naga.

Di tempatnya Raja Naga memandang tak berkedip. Cepat digeser tubuhnya ke samping kanan.

Blaaarrr!!

Tanah di mana dia berdiri sebelumnya, jebol dan rengkah terhantam kedua tangan Bagus. Begitu menghantam tanah, tubuh Bagus atau yang lebih di-

kenal dengan julukan Hantu Bersayap telah mencelat lagi.

Tetapi itulah tindakan terakhir yang dilakukannya. Karena Raja Naga sudah melepaskan jurus 'Hamparan Naga Tidur'. Salah satu jenis pukulan yang sama sekali tidak terlihat.

Des! Des!!

Tubuh Bagus terlempar ke belakang. Kedua bahunya patah. Dan urat pada punggungnya putus. Berarti, ilmu yang dimilikinya telah sirna!

Raja Naga hanya mendesis, "Maafkan tindakanku.... Kau terlalu keras kepala. Ilmumu sudah sirna. Dan kau tak akan mungkin mempelajari ilmu baru. Karena urat punggung adalah bagian vital dari tenaga dalam yang kita miliki...."

Bagus mengerang menahan sakit. Raja Naga segera berlalu ke tempat di mana diungsikannya Astari dan kedua orangtua angkatnya. Lalu diajaknya mereka menuju ke Bukit Bulang-bulang. Raja Naga telah berhasil menyembuhkan Astari dengan cara meminumkan air rendaman Gumpalan Daun Lontar, pusaka milik mendiang ayahnya yang dapat mengobati penyakit apa saja. Keadaan Astari kini jauh lebih baik dari sebelumnya. Dalam perjalanan menuju ke Bukit Bulang-bulang, Raja Naga menceritakan siapakah orang yang akan mereka temui. (Untuk mengetahui gumpalan daun lontar, benda pusaka ampuh, silakan baca episode : "Tapak Dewa Naga" sampai "Misteri Menara Berkabut").

Beberapa saat kemudian, Otong melewati tempat itu. Dia terkejut melihat Bagus yang sedang mengerang di atas tanah. Terburu-buru dihampirinya lelaki berparas tampan itu. Tetapi begitu dilihatnya pakaian bersayap yang dikenakan Bagus dan topeng menye-

ramkan yang tergeletak di atas tanah, Otong menghentikan langkahnya.

Diperas otaknya untuk memikirkan apa yang sebenarnya terjadi. Tatkala tiba pada satu pikiran kalau Bagus adalah si Hantu Bersayap, Otong cuma tertegun.

Pada saat yang bersamaan, Ratu Segala Bidadari sedang mendesak Dundung Kalimayang. Gayang Lumajang hanya terbaring di atas tanah tanpa bisa bergerak. Bukan main geramnya lelaki penuh cambang ini mendapatkan keadaan dirinya sekarang.

Benturan demi benturan terjadi. Letupan keras berulang-ulang terdengar. Tanah berhamburan ke udara. Dan Bukit Bulang-bulang seperti bergetar hebat.

Ratu Segala Bidadari terus menyerang ganas. Tak sekali pun dia memberi kesempatan pada Dundung Kalimayang untuk membalas. Pikirannya dipusatkan untuk membunuh orang yang telah membunuh suaminya!

Paha yang gempal, mulus dan menggiurkan milik Ratu Segala Bidadari terbuka berulang-ulang saat dia berkelebat. Paras jelitanya telah berubah menjadi bengis. Cahaya-cahaya bening berkiblat cepat mengerikan. Awan-awan bening telah mengeluarkan guntur dan kilatnya!

Sambil terus menghindar Dundung Kalimayang berseru, "Kau telah mengeluarkan ilmu 'Cahaya Awan' Itu pertanda kau memang tak mau berdamai"

"Jangan banyak mulut! Kau harus mampus! Mampus di tanganku, Dundung Kalimayang!" geram Ratu Segala Bidadari keras. Sebenarnya dia tak merasa yakin dengan kemampuannya untuk dapat membunuh Dundung Kalimayang. Saat ini yang ditung-

gunya adalah Hantu Bersayap. Dengan bantuan Hantu Bersayap, Ratu Segala Bidadari merasa pasti dapat membunuh kakek berpakaian biru muda itu dengan mudah.

Tetapi, Hantu Bersayap belum muncul juga saat ini!

"Keparat terkutuk! Apa yang dilakukan orang sialan itu?! Huh! Jangan-jangan saat ini dia sedang menikmati tubuh montok Astari!" makinya dalam hati dan terus melancarkan serangan. Lalu berseru dengan maksud melumpuhkan semangat Dundung Kalimayang, "Kakek celaka! Apakah kau tidak tahu kalau saat ini cucumu sedang dinikmati oleh Hantu Bersayap?!"

Dundung Kalimayang tak bergeming dengan ucapan itu. Dalam satu kesempatan dia mulai membalas. Sinar-sinar biru muda mencelat dan menebarkan hawa panas yang membuat Ratu Segala Bidadari harus mundur beberapa langkah.

"Ilmu itulah yang telah membunuh suamiku...," desisnya dengan wajah sedikit berubah. "Terkutuk! Ke mana Hantu Bersayap?! Mengapa dia belum muncul juga?!"

"Mengapa seranganmu menjadi kendor, Perempuan?" ejek Dundung Kalimayang terus menyerang. "Sebaiknya kita hentikan pertikaian ini dan berjalan pada arah masing-masing!"

"Setan! Tutup bacotmu! Perlu kau ketahui, akulah orang yang berada di belakang pembunuhan Juragan Jagalaksa! Karena aku tahu, istrinya adalah cucumu!"

"Dan kau mengatakan kalau saat ini cucuku sedang dalam keadaan yang sulit sekaligus menyedihkan?"

Ratu Segala Bidadari yang sedang mencoba menyerang menggeram. "Kau akan menyesali apa yang dialami oleh cucumu itu!"

"Astaga! Pikiran apa yang merasuki benakmu, hah?! Coba kau lihat ke belakang!"

Seruan itu seketika membuat Ratu Segala Bidadari menoleh ke belakang. Dilihatnya Raja Naga sedang melangkah sambil tersenyum bersama tiga orang lain-nya. Dan salah seorang adalah Astari!

"Keparat!!" makinya pada Dundung Kalimayang.

"Ini adalah berkat kecerdikan Raja Naga! Aku yakin, Hantu Bersayap pun saat ini sudah tidak berdaya! Apakah kau masih hendak meneruskan pertarungan ini?!"

Wajah Ratu Segala Bidadari berubah pias. Disadarinya betul kedudukannya sekarang. Semula yang diharapkan adalah bantuan dari Hantu Bersayap. Atau paling tidak, adalah muridnya. Tetapi muridnya sudah dalam keadaan tak berdaya sama sekali.

Ketegangan yang mulai melanda dirinya berubah menjadi kenekatan. Hatinya tetap tak akan bisa tenang sebelum melihat orang yang telah membunuh suaminya masih hidup. Dan dia merasa inilah kesempatan satu-satunya untuk menghabisi orang yang telah membunuh suaminya.

Tatapannya tajam, nyalang dan berbahaya.

Dundung Kalimayang mendesah pendek.

"Aku tak ingin membunuhnya. Tetapi nampaknya dia tak akan mundur sejengkal juga...."

Mendadak saja perempuan jelita itu menderu diiringi teriakan dahsyat ke arah Dundung Kalimayang! Tangan kanan kirinya didorong ke depan, menyusul lesatan gelombang angin hebat!

Dundung Kalimayang menahan napas.

Tiba-tiba pula dia melesat ke depan. Sinar-sinar birunya mendahului, dan membuat Ratu Segala Bidadari membuang tubuh ke samping kiri. Saat itulah Dundung Kalimayang melepaskan jotosannya.

Dess!

Satu jotosan yang mampir di bagian tengah dari sepasang bukit kembar Ratu Segala Bidadari, membuat perempuan itu terjerunuk di atas tanah! Tubuhnya terbanting keras. Dadanya terasa remuk dan sakitnya tak terkira.

Dundung Kalimayang buru-buru mendekatinya.

"Jangan banyak bergerak. Biar kuobati dulu...."

Ratu Segala Bidadari meronta dan berdiri terhuyung. Sorot matanya tajam.

"Tak sudi aku dibantu oleh lawanku!" bentaknya sengit. "Dundung Kalimayang... kali ini lagi-lagi aku mengaku kalah... tetapi kelak... aku akan muncul lagi untuk menuntaskan silang urusan yang belum terselesaikan ini!!"

Sambil memegangi dadanya yang sakit, terhuyung-huyung Ratu Segala Bidadari meninggalkan tempat itu, diiringi pandangan resah Dundung Kalimayang.

"Sayang... sayang sekali kau terlalu keras kepala.... Padahal, masih ada jalan terbuka untuk bertobat...," katanya dalam hati.

Lalu didengarnya suara orang melangkah mendekatinya. Dilihatnya Astari berdiri di hadapannya. Rasa rindu dan suka cita seketika bergemuruh di hati Dundung Kalimayang. Selama ini dia hanya bisa memandangi cucunya dari kejauhan. Telah lama diinginkannya untuk membelai, mendekap dan memanjakan

cucunya itu, darah daging putrinya yang telah tiada.

Tetapi ditahan keinginannya untuk merangkul dan membelai rambut cucunya, karena disadarinya kalau cucunya tentunya tidak tahu siapa dirinya sebenarnya.

Namun panggilan yang terlontar dari mulut Astari, membuatnya terperangah, "Kakek...."

Seketika Dundung Kalimayang tersenyum cerah dan tertawa-tawa sekaligus haru. Dirangkulnya Astari yang telah berlari ke dalam rangkulannya. Dibelai rambut indah cucunya penuh kasih sayang.

"Pasti... pasti Raja Naga yang mengatakan semua ini...," katanya dalam hati.

Lalu diangkat kepalanya ke depan. Tetapi dia tak lagi melihat sosok Raja Naga di sana. Bahkan kedua orang tua angkat Astari yang kini telah mengetahui apa yang terjadi pun tersentak kaget karena pemuda yang kedua tangannya sebatas siku dipenuhi sisik coklat itu sudah tidak ada di sana.

Kemudian perlahan-lahan mereka mendekati Dundung Kalimayang. Merangkapkan kedua tangannya di depan dada.

Tanpa sadar, air mata haru keluar dari sepasang mata tua Dundung Kalimayang. Orang tua tegar perkasa itu ternyata masih juga tak mampu menahan harunya.

Dia mendesis pelan, "Terima kasih Raja Naga...."

Di sebuah tempat yang cukup jauh dan sana, pemuda berompi ungu yang kedua tangannya dipenuhi sisik coklat terus berkelebat melewati jalan setapak, ranggasan semak, akar pohon yang melintang, perbukitan dan masih banyak yang akan dilaluinya. Karena, dia merasa petualangannya belum selesai....

SELESAI

Segera menyusul:
MISTERI LABA-LABA PERAK